



**MOTIF TOKOH YUZUKI SHIRANE MELAKUKAN TUDUHAN
TERHADAP TOKOH UTAMA TSUKURU TAZAKI DALAM NOVEL
SHIKISAI O MOTANAI TAZAKI TSUKURU, TO KARE NO JUNREI NO
TOSHI KARYA HARUKI MURAKAMI**

春樹村上に書かれた「色彩お持たない多崎つくと、彼の巡礼の年」に
おける主人公多崎つくるに対して柚木白根が告発したの動機

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan
Program Strata I Bahasa dan Kebudayaan Jepang**

Oleh :

Maria Claudya Anjani

NIM 13050114190073

**PROGRAM STUDI STRATA I
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

**MOTIF TOKOH YUZUKI SHIRANE MELAKUKAN
TUDUHAN TERHADAP TOKOH UTAMA TSUKURU TAZAKI
DALAM NOVEL *SHIKISAI O MOTANAI TAZAKI TSUKURU,*
TO KARE NO JUNREI NO TOSHI KARYA HARUKI
MURAKAMI**

春樹村上に書かれた「色彩お持たない多崎つくと、彼の巡礼の年」に
おける主人公多崎つくるに対して柚木白根が告発したの動機

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan
Program Strata I Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Maria Claudya Anjani

NIM 13050114190073

**PROGRAM STUDI STRATA I
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar sarjana yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lainnya. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau bahan lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, September 2018
Penulis,

Maria Claudya Anjani
NIM. 13050114190073

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP 197407222010492001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Motif Tokoh *Yuzuki Shirane* Melakukan Tuduhan Terhadap Tokoh Utama *Tsukuru Tazaki* Dalam Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* Karya Haruki Murakami” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada Tanggal: 19 September 2018.

Tim Penguji Skripsi

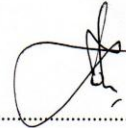
Ketua,

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum
NIP 197407222014092001



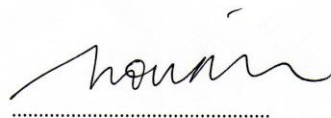
Anggota I,

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum
NPPU H.7.197806162018071001



Anggota II,

Fajria Noviana, S.S., M.Hum
NIP 197301072014092001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Bedyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO

“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan”

-Yeremia 17:7-

“Kalau teman kalian bisa, kenapa kalian ga bisa, kalian pasti juga bisa”

-Petra Usie P-

“You never fail until you stop trying”

-Albert Einstein-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk seluruh dosen-dosen saya yang telah mengajarkan dan memberi ilmu dengan segenap hati, dan juga kepada jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Semoga skripsi saya ini dapat berguna. Skripsi ini juga saya persembahkan terutama untuk keluarga tercinta sebagai sedikit bentuk pembayaran atas seluruh cinta, kerja keras, dan dukungannya sehingga saya bisa mencapai tahap ini.

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan rahmat Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Motif Tokoh *Yuzuki Shirane* Melakukan Tuduhan Terhadap Tokoh Utama Tsukuru Tazaki Dalam Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru, to Kare no Junrei no Toshi* Karya Haruki Murakami ” ini dapat terselesaikan. Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum selaku Dosen Wali penulis.
4. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum selaku Dosen Pembimbing penulis, yang telah membimbing dan memberi arahan penulis dalam menyusun skripsi.
5. Seluruh Sensei dari Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Semarang yang selama ini telah memberikan ilmu dan tenaganya.
6. Keluarga tercinta yang selalu menjadi pendukung utama penulis.
7. Sahabat BANLOV : Vincensia Patricia Evellyn N.P, S.Ap, Melinda Anastasya, S.Ak. dan Monica Shella Andriani, S.Ak. sebagai sahabat sejak

SMA. Terimakasih untuk setiap dukungan, dan hiburannya yang selalu menyemangati penulis.

8. Maria Vania Ayu Kartika Putri, S.Ikom. sebagai sahabat sejak SMA juga yang selalu penulis jadikan tempat curhat berbagai masalah. Terima kasih sudah mendukung penulis dikala masa terberat penulis.
9. Windah Nora Avelina Pasaribu, S.S yang telah menjadi sahabat penulis. Terima kasih untuk dukungannya dalam banyak hal dan menjadi salah satu alasan penulis dapat bertahan sampai tahap ini.
10. Patricia Elza Arie Putranti, S.Ak. sebagai sahabat penulis sejak SMP. Terima kasih untuk dukungan dan kesediaannya menjadi tukang antar berkeliling jalan-jalan di Yogyakarta. Terima kasih untuk menunjukkan arti sebuah kesabaran.
11. Sahabat BBB (*Buluk But Beautiful*) yaitu Erizka Febriana, Ratri Nur Safitri, dan Shinta Septianadewi yang merupakan sahabat penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Diponegoro. Terima kasih untuk segala canda, tawa, air mata, tenaga, dan kasih yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan ini.
12. Partai Mahwat yaitu Uhti Khoirunnisa, Rizki M Fitriana, dan Fitria Arum Maulani yang menjadi teman penghibur, teman curhat, teman bertukar pikiran dan pendapat. Terima kasih untuk dukungan dan bantuannya selama ini.
13. Dhia Ardhina Salsabila yang telah menjadi sahabat penulis yang sebenarnya tidak disangka bisa menjadi sahabat seperti sekarang. Terima kasih bisa

selalu menjadi pendukung penulis, teman curhat penulis, tempat bercerita, dan tempat mengeluh bersama.

14. Minna Audy Ameliann Nz dan Wilujeng Diah Asmarawati sebagai teman seperjuangan selama skripsi. Terima kasih karena berkenan penulis jadikan tempat curhat, bertukar pikiran dan pendapat, dan saling mengingatkan satu sama lain.
15. Teman-teman dari PRMK FIB dan PRMKP UNDIP yang merupakan wadah organisasi pertama penulis di tingkat fakultas dan universitas. Terima kasih untuk segala dukungan, kerja sama, dan dapat memberikan rasa kekeluargaan terutama keluarga seiman selama perantauan penulis di Semarang ini
16. Teman-teman dari DVG FIB UNDIP yang telah memberikan dukungan, kerja sama dan memberikan pengalaman nyata dalam *volunteer*.
17. Seluruh teman-teman Sastra Jepang 2014 dan Senpai yang telah mendukung penulis selama perkuliahan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih unttuk dukungan dan kerja samanya sehingga penulis dapat sampai di tahap ini.

Semarang, 6 September 2018
Penulis,

Maria Claudya Anjani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.5.1 Metode Penyediaan Data.....	6
1.5.2 Metode Analisis Data.....	6
1.5.2 Metode Penyediaan Data.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Metode Penyediaan Data.....	7
1.6.2 Metode Analisis Data.....	7
1.7 Sistematika Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Strukturalisme.....	13
2.2.1.1 Tokoh	14

2.2.1.2 Penokohan	14
2.2.1.3 Latar	15
2.2.1.4 Alur	16
2.2.2 Psikologi Humanistik	17
2.2.1.1 Teori Kebutuhan Bertingkat.....	18
BAB III ANALISIS UNSUR STRUKTURAL DAN MOTIF TOKOH YUZUKI SHIRANE MELAKUKAN TUDUHAN PERKOSAAN TERHADAP TOKOH UTAMA TSUKURU TAZAKI	
3.1 Sinopsis	26
3.2 Analisis Unsur Intrinsik.....	27
3.2.1 Tokoh dan Penokohan.....	27
3.2.2 Latar	50
3.2.3 Alur	60
3.3 Analisis Motif Tokoh Yuzuki Shirane	73
3.3.1 Kebutuhan Fisiologis	73
3.3.2 Kebutuhan rasa aman	74
3.3.3 Kebutuhan cinta dan memiliki	77
3.3.4 Kebutuhan harga diri.....	80
3.3.5 Kebutuhan aktualisasi diri.....	81
BAB IV PENUTUP	
4.1 Simpulan.....	83
4.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
要旨.....	89
BIODATA	93

INTISARI

Maria Claudya Anjani. 2018. "Motif Tokoh *Yuzuki Shirane* Melakukan Tuduhan Terhadap Tokoh Utama *Tsukuru Tazaki* Dalam Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru, to Kare no Junrei no Toshi* Karya Haruki Murakami. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang dituangkan dalam bentuk cerita mengenai kehidupan dan kelakuan tokoh-tokoh dalam cerita serta terbagi menjadi dua unsur pembangun yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan salah satu karya sastra yang terdapat di banyak Negara, salah satunya Jepang. Jepang memiliki beberapa penulis populer yang menghasilkan karya novel terbaik. Salah satu diantaranya yaitu Haruki Murakami. Haruki Murakami mempunyai beberapa karya terbaik seperti *Noruwei no Mori*, *Umibe no Kafuka*, *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi*, dan lain sebagainya. Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi* adalah salah satu karya novel terbaik dari Haruki Murakami. Penulis memilih tema ini karena novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru, to Kare no Junrei no Toshi* mempunyai jalan cerita yang ringan namun menarik rasa penasaran dari pembaca karena penyebab dari konflik dalam cerita tersebut dimana motif atau alasan tokoh *Yuzuki Shirane* melakukan tuduhan terhadap tokoh utama *Tsukuru Tazaki* tidak dijabarkan secara langsung dan jelas oleh pengarang. Sehingga hal tersebut menarik keinginan penulis untuk dapat meneliti motif tokoh *Yuzuki Shirane* melakukan tuduhan dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi*.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi* dan mengetahui motif tuduhan dari tokoh *Yuzuki Shirane*. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme dan teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow.

Hasil dari penelitian ini yaitu dalam novel terdapat enam tokoh dengan satu tokoh utama yaitu *Tsukuru Tazaki* dan enam tokoh tambahan yaitu *Kei Akamatsu*, *Yoshio Oumi*, *Yuzuki Shirane*, *Eri Kurono*, dan *Sara Kimoto*. Latar yang terdapat dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Pada bagian alur, alur yang digunakan yaitu alur campuran. Motif dari tokoh *Yuzuki Shirane* melakukan tuduhan adalah karena rasa kecewanya terhadap tokoh utama *Tsukuru Tazaki*.

Kata Kunci : Motif, Penuduhan, Teori Kebutuhan Bertingkat.

ABSTRACT

Maria Claudya Anjani. 2018. "Motive of character *Yuzuki Shirane* in doing accusation to the main character *Tsukuru Tazaki* in *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru, to Kare no Junrei no Toshi* novel of Haruki Murakami. Thesis of Japanese Language and Culture Studies Program. Faculty of Humanities. Diponegoro University. The Advisor Yuliani Rahmah, S. Pd, M. Hum.

Novel is a work of fiction that is outlined in the form of stories about the lives and behavior of characters in the story and is divided into two building elements, namely intrinsic and extrinsic. Novel is one of the literary works in many countries, one of which is Japan. Japan has several popular writers who produce the best novel works. One of them is Haruki Murakami. Haruki Murakami has some of the best works such as *Noruei no Mori*, *Umibe no Kafuka*, *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru no Kare no Junrei no Toshi*, and so on. *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru no Kare no Junrei no Toshi* is one of the best novels by Haruki Murakami. The author chose this theme because the novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru, to Kare no Junrei no Toshi* has a light storyline but attracts the curiosity of the reader because of the cause of story conflict, where the motive or reason for Yuzuki Shirane's character accused Tsukuru Tazaki of the main character is not described directly and clearly by the author. So that it attracts the desire of the author to be able to examine motive of Yuzuki Shirane in doing accusation in the novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi*.

The purpose of this study was to analyze the intrinsic elements in the novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru no Kare no Junrei no Toshi* and to find out the motiv accusations from the character Yuzuki Shirane. The theory used are structuralism theory and Abraham Maslow's multilevel needs theory.

The results of this study are in the novel there are six characters with one main character, namely Tsukuru Tazaki and six additional figures namely Kei Akamatsu, Yoshio Oumi, Yuzuki Shirane, Eri Kurono, and Sara Kimoto. The background in this study is divided into three, namely place, time and social background. In the groove, the groove used is the mixed groove. The motive of Yuzuki Shirane's character for the accusation was because of her disappointment with the main character Tsukuru Tazaki.

Keywords : Motive, Accusation, Multilevel Needs Theory.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu karya yang didalamnya tertuang pemikiran, perasaan, dan pengalaman pengarangnya dengan bahasa sebagai media perantaraannya. Nyoman (2012 : 3) mengatakan bahwa sebagai sebuah wadah, karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama dimana ide-ide penulis itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Sastra terdiri dari empat bentuk yaitu puisi, drama, prosa liris, dan prosa.

Salah satu bentuk prosa adalah novel. Novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel dibangun oleh dua unsur pembangun utama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari segi cerita, novel memiliki cerita yang lebih panjang daripada cerpen atau cerita pendek, dimana isinya lebih detail dan mempunyai permasalahan yang lebih kompleks. Novel menurut Mihardja (2012 : 39) adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif yang biasanya dalam bentuk cerita, dimana umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan mnitkberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang terdapat di banyak Negara, salah satunya Jepang. Jepang memiliki beberapa penulis populer yang menghasilkan karya-karya novel terbaik seperti Akutagawa Ryunosuke, Oe Kenzaburo, Haruki Murakami, dan lain sebagainya. Haruki Murakami merupakan penulis dengan aliran surealisme. Karya fiksi Murakami banyak ditandai dengan kesendirian dan pengasingan, dan umumnya karakter tokoh utamanya selalu menghargai kebebasan. Karya-karya Haruki Murakami yang terkenal diantaranya seperti *Noruegi no Mori*, *Umibe no Kafuka*, *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, dan lain sebagainya. Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi* merupakan novel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Novel ini pertama terbit pada 12 April 2013 di Jepang, kemudian menyusul terbit di Amerika Serikat dan Inggris pada tahun 2014. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dicetak 8 kali dengan total cetak lebih dari satu juta kopi.

Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* menceritakan hubungan persahabatan seorang laki-laki bernama Tsukuru Tazaki dengan empat orang sahabatnya yaitu Kei Akamatsu (Aka), Yoshio Oumi (Ao), Eri Kurono (Kuro), dan Yuzuki Shirane (Shiro). Mereka menjalin persahabatan yang baik sejak duduk di bangku SMA yang bertempat di Nagoya. Sampai tiba pada waktu kuliah, Tsukuru mengambil kuliah di bidang perkeretaapian di kota Tokyo, sementara empat sahabatnya tetap berkuliah di kota Nagoya. Hubungan persahabatan mereka terus berjalan baik sampai akhir tahun pertama perkuliahan, karena saat memasuki tahun kedua perkuliahan semua keadaan itu mulai berubah.

Secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas, para sahabat Tsukuru memutuskan hubungan persahabatan mereka secara sepihak dengan meminta Tsukuru untuk tidak menghubungi dan menemui mereka kembali.

Suatu saat ketika Tsukuru sudah bekerja, Tsukuru mempunyai hubungan spesial dengan seorang wanita cantik yaitu Sara Kimoto. Sara inilah yang membantu Tsukuru untuk dapat menemui kembali sahabat-sahabatnya. Sayangnya tidak semua sahabatnya dapat ditemui kembali, karena sahabat wanitanya yang bernama Shiro sudah meninggal dunia karena dibunuh oleh orang yang tidak dikenal identitasnya. Dari pertemuannya ini, Tsukuru akhirnya menemukan bahwa alasan ia dicampakkan oleh para sahabatnya selama ini, yaitu karena Shiro memberitahukan kepada sahabatnya yang lain bahwa dirinya diperkosa oleh Tsukuru sewaktu ia mengunjungi Tokyo untuk menonton pertunjukkan konser dan bermalam di apartemen Tsukuru. Padahal kenyataannya, hal tersebut tidak pernah terjadi. Sampai Shiro meninggal dunia, tidak ada yang mengetahui alasan Shiro menuduh Tsukuru yang memperkosa dirinya sampai menyebabkan ia hamil. Hal tersebut merupakan pertanyaan besar bagi Tsukuru dan sahabatnya yang lain.

Berdasarkan uraian sinopsis di atas, alasan atau motif tokoh Shiro menuduh tokoh Tsukuru yang memperkosa dirinya ini menjadi permasalahan yang tidak terjawab hingga akhir cerita. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti mengenai motif tuduhan tokoh Yuzuki Shirane (Shiro). Selain itu, penulis juga turut meneliti tentang unsur intrinsik sebagai pendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori yaitu teori strukturalisme dan teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow. Penulis terlebih dahulu akan membahas unsur intrinsik yang terdapat dalam novel ini yang mencakup tokoh dan penokohan, latar, serta alur menggunakan teori strukturalisme. Setelah penulis dapat menjabarkan unsur-unsur intrinsik melalui teori strukturalisme, kemudian penulis akan mengkaji motivasi tuduhan perkosaan yang dilakukan oleh tokoh Yuzuki Shirane dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*
2. Apakah motif tuduhan tokoh Yuzuki Shirane dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* ditinjau dari teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*

2. Mendeskripsikan motif tuduhan tokoh Yuzuki Shirane dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* ditinjau dari teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana bahan dan data diperoleh dari sumber data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Objek material penelitian memfokuskan pada novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami. Novel yang digunakan adalah cetakan kedua yang diterbitkan oleh penerbit Bungeishujuu pada tahun 2015. Untuk objek formal, menggunakan dua teori dalam penelitian ini. Teori pertama adalah teori strukturalisme untuk mengungkap unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Sedangkan teori kedua menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow untuk mengungkapkan motif tuduhan tokoh Yuzuki Shirane. Bahasan selain yang sudah disebutkan diatas, tidak akan dibahas.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan objek material penelitian, novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami. Studi pustaka ini terbagi dalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dilakukan dengan membaca berulang-ulang novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no*

Junrei no Toshi karya Haruki Murakami (cetakan kedua yang diterbitkan tahun 2015). Kemudian sumber data sekunder berasal dari selain novel yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku metode penelitian sastra, teori psikologi sastra dan buku lainnya yang berhubungan, juga beberapa data dari internet yang terjamin sumbernya.

1.5.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode analisis data dengan sumber data naskah yang ada di dalam *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami.

1.5.3 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode penyajian data ini dilakukan dengan memberikan uraian penjelasan seputar novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami. Kemudian menjabarkan fakta-fakta yang relevan atau berkesinambungan dengan teori dan menjadikannya dalam bentuk analisis. Hasil dari analisis ini akan mengungkapkan tentang motivasi atau alasan yang mendasari tuduhan perkosaan tokoh Yuzuki Shirane atau Shiro terhadap tokoh utama, Tsukuru Tazaki.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami motif tuduhan tokoh Yuzuki Shirane dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami, dan juga untuk membangun pengertian mengenai teori sastra terutama dalam teori psikologi humanistik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan menambah wawasan atau pengetahuan pembaca terutama pada karya sastra dalam bidang kajian psikologi humanistik khususnya yang berkaitan dengan teori kebutuhan bertingkat.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan penjelasan mengenai garis besar penelitian ini. Bab ini terdiri dari enam subbab yaitu latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Tinjauan pustaka merupakan penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Kerangka teori berupa penjabaran dari teori yang akan dipakai untuk menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

Bab 3 Pembahasan. Bab ini membahas penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan motif tuduhan tokoh

Yuzuki Shirane dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami.

Bab 4 Kesimpulan. Pada bab ini terdapat penjelasan kesimpulan dari hasil analisis dan saran untuk penelitian selanjutnya. Dalam kesimpulan, dijelaskan mengenai garis besar hasil penelitian yang dimulai dari Bab 1 sampai dengan Bab 3. Pada saran, dijelaskan mengenai topik yang dapat diteliti pada penelitian selanjutnya menggunakan objek material yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan suatu penelitian yang tengah dilakukan, merupakan salah satu panduan penting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan untuk menunjang penelitian. Dari penelitian terdahulu yang berkaitan, dapat dilihat berbagai pembangun inti dalam suatu penelitian seperti metode, teori, maupun objek material yang digunakan dan dibahas. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas motivasi dibalik tuduhan pemerkosaan tokoh Yuzuki Shirane atau Shiro terhadap tokoh utama, Tsukuru Tazaki dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* [色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年] karya Haruki Murakami dengan mengkaji atau menganalisis menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

Dari hasil pencarian peneliti, telah ada penelitian ilmiah yang menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow sebagai objek formal dan novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami sebagai objek material. Penelitian skripsi yang sejauh ini semuanya menggunakan teori dalam ranah psikologi sastra. Berikut beberapa tinjauan dari penelitian sebelumnya :

Tinjauan pustaka yang pertama yaitu penelitian dalam jurnal Universitas Padjajaran yang berjudul “ Motif Pelaku Kejahatan dalam “*MOERU*” bagian dari karya Higashino Keigo yang berjudul “*TANTEI GALILEO*”(2012) yang ditulis oleh Dirck Julian Abraham Samalio, alumni prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran, Bandung. Penelitian ini selain menggunakan teori

strukturalisme, juga menggunakan teori psikologi sastra yaitu teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow. Penelitian tersebut meneliti motif pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh Kanamori Tatsuo terhadap tokoh Yamashita Ryousuke dalam bab “Moeru” yang merupakan novel karya Higashino Keigo. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat dua kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dalam diri Kanamori Tatsuo, yaitu kebutuhan akan rasa aman dan cinta, sehingga memicu motif pembunuhan sang pelaku.

Bila dibandingkan dengan penelitian tersebut, maka persamaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori struktural dan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, sedangkan perbedaan yang terdapat yaitu terletak pada objek material yang digunakan, yaitu pada penelitian ini penulis menggunakan novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami sebagai objek penelitian.

Tinjauan pustaka yang kedua yaitu penelitian dalam skripsi dengan judul “The Importance of Sara Kimoto in Tsukuru Tazaki’s Personality Development as Seen in Haruki Murakami’s *Colorless Tsukuru Tazaki and His Years of Pilgrimage*”.(2017) Penelitian ini dilakukan oleh Putri Farrah Ananty, alumni prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan objek formal novel *Colorless Tsukuru Tazaki and His Years of Pilgrimage* karya Haruki Murakami dan studi kepustakaan untuk menganalisis perkembangan kepribadian dari tokoh Tsukuru Tazaki dan pentingnya peran tokoh Sara Kimoto dalam merubah kepribadian tokoh Tsukuru Tazaki menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam melakukan penelitiannya, Putri

Farrah menggunakan teori psikologi sastra dari Murphy untuk menjawab permasalahan penelitiannya. Adapun kesimpulan yang didapatkan yaitu karakter tokoh Tsukuru Tazaki yang dulu adalah seseorang yang pendiam, pemalu, susah berhubungan dengan orang yang baru dikenal, dan juga mempunyai masalah cukup serius karena di campakkan oleh keempat sahabatnya menunjukkan perkembangan pribai yang lebih baik setelah bertemu tokoh Sara Kimoto.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek formal yang digunakan dan studi kepustakaan yang berpusat utama pada novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, dimana yang digunakan adalah teori psikologi sastra oleh Murphy.

Tinjauan pustaka yang ketiga yaitu penelitian dalam tesis dengan judul “Masalah kejiwaan tokoh utama dalam novel *Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru to kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami”(2014). Penelitian tesis ini disusun oleh Ciciheriyanti Adam, alumni prodi Kajian Wilayah Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti tokoh dan karakter tokoh, peristiwa, dan latar yang digunakan Haruki Murakami untuk mendukung gambaran masalah kejiwaan tokoh utama Tazaki Tsukuru dalam peradabannya. Pendekatan yang digunakan adalah psiko-analisa Sigmund Freud dan menggunakan metode deskriptif analisis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material dan metode deskriptif analisis yang digunakan. Sementara perbedaannya

terdapat pada teori yang dipakai, dimana dalam penelitian tersebut digunakan teori psiko-analisa dari Sigmund Freud.

Tinjauan Pustaka yang ke empat yaitu penelitian dalam skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dan Tokoh Sahabat dalam Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi* Karya Haruki Murakami”(2017). Penelitian skripsi ini disusun oleh Dhiya Aulia, alumni prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti kepribadian tokoh utama dan tokoh sahabat dalam novel tersebut menggunakan teori psiko-analisa Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek material dan metode yang digunakan. Sementara perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisa dari Sigmund Freud.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, sejauh pengamatan penulis belum ada yang mengkaji motivasi tuduhan perkosaan tokoh Yuzuki Shirane atau Shiro terhadap tokoh utama Tsukuru Tazaki dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* oleh Haruki Murakami dengan tinjauan struktural dan psikologi humanistik khususnya teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori strukturalisme untuk menjabarkan unsur-unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, latar, serta alur. Selain

teori strukturalisme, penulis juga menggunakan teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow yang terdiri dari lima tingkat kebutuhan yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

2.2.1 Teori Strukturalisme

Teori struktural pada ranah sastra sendiri pada dasarnya berarti teori yang di dalamnya mencakup unsur-unsur pembentuk atau pembangun dari sebuah karya sastra dimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Unsur tersebut dapat juga dikatakan sebagai unsur intrinsik (Ratih, 2012:4). Unsur Intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun teks sastra, unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir, unsur-unsur yang secara factual dijumpai ketika membaca teks sastra, dan unsur yang secara langsung membangun cerita (Nurgiyantoro, 2015:491). Selain itu juga terdapat unsur ekstrinsik atau unsur pembangun dari luar, tetapi unsur tersebut tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Unsur intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini juga tidak mencakup keseluruhannya, karena peneliti hanya fokus ke tiga bagian unsur yaitu tokoh dan penokohan, latar, serta alur.

2.2.1.1 Tokoh

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247), tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Dalam karya sastra, biasanya ada beberapa tokoh seperti tokoh utama dan tokoh tambahan, namun hanya ada satu

tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan penceritannya, tokoh yang banyak ditampilkan dan mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh cerita yang hanya sedikit ditampilkan atau hanya mendapat porsi sedikit dalam pengisahannya. Dua jenis tokoh lainnya yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis ialah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya perkembangan plot. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2015: 490-491).

Dikenal pula adanya tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh protagonist adalah tokoh yang dikagumi oleh pembaca yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*. Merupakan pendukung, penjunjung, atau pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik, tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonist, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. (Nurgiyantoro, 2015:490).

2.2.1.2 Penokohan

Penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya (Nurgiyantoro, 2015:247). Penokohan dapat juga diartikan sebagai teknik untuk menampilkan tokoh. Terdapat dua cara untuk menampilkan tokoh, yaitu cara analitik dan cara dramatik. Cara analitik ialah cara

penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang sehingga pengarang menguraikan cirri-ciri tokoh tersebut secara langsung, Cara dramatik yaitu cara menampilkan tokoh secara tidak langsung, tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita. Dalam penelitian ini, Penulis meneliti segi penokohan atau karakter suatu tokoh menggunakan dua cara yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Dengan cara langsung atau *direct* yaitu penggambaran karakter tokoh dari pengarang langsung melalui tokoh itu sendiri dan tokoh lain. Kedua, yaitu cara tidak langsung atau *in direct* yaitu dengan melihat tingkah laku dan penggambaran tokoh tersebut dan hubungan suatu tokoh dengan tokoh lain.

2.2.1.3 Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:302), latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar juga dapat diartikan sebagai unsur yang menggambarkan latar belakang dari kejadian suatu cerita. Latar biasanya dibagi menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat, waktu, dan sosial menjelaskan hal yang berbeda-beda. Pada latar tempat menjelaskan mengenai tempat dimana suatu peristiwa terjadi atau berlangsung. Latar waktu ini tergantung pada kebebasan pengarang dan dapat terjadi dimana saja mengikuti cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Latar waktu menjelaskan mengenai kapan suatu peristiwa terjadi dalam suatu cerita. Sedangkan latar sosial budaya berhubungan dengan kehidupan

sosial masyarakat seperti lingkungan, kebiasaan hidup, adat istiadat, dan lain sebagainya.

2.2.1.4 Alur

Alur adalah berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspence* dan *surprise* pada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:486). Alur terdiri dari beberapa bagian yaitu awal, tikaian, gawatan, puncak, leraian, dan akhir. Pengaluran yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya percabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita. Dari segi urutan waktu, pengaluran dibedakan kedalam alur lurus dan dan tidak lurus. Alur lurus adalah alur yang melukiskan peristiwa –peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus adalah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (backtracking) , sorot balik (flashback), atau campuran keduanya.

Menurut Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015:209) terdapat lima tahapan dalam dalam mengurutkan alur. Tahapan-tahapan tersebut yaitu tahap *situation* yaitu tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Kedua yaitu tahap *generating circumstances* yaitu tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyukut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Ketiga yaitu tahap *rising action* yaitu tahap peningkatan konflik,

konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Keempat yaitu tahap *climax* yaitu tahap dimana konflik atau pertentangan terjadi, dan permasalahan itu ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Dan tahap terakhir yaitu tahap *denouement* yaitu tahap penyelesaian, dimana konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

2.2.2 Psikologi Humanistik

Dalam psikologi terdapat tiga aliran atau revolusi yang mempengaruhi pemikiran personologis modern, yaitu aliran psikoanalisa, behaviourisme, dan psikologi humanistik.

Koeswara (1991: 109) menarik kesimpulan sebagai berikut :

Revolusi psikoanalisa menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik dan menekankan bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan tak sadar dan irasional. Revolusi kedua yaitu, behaviourisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan, atau sebagai bidak dari ketentuan lingkungan dan menekankan kesamaan essential manusia dengan hewan. Serta menitikberatkan belajar sebagai ikhtiar utama untuk menerangkan tingkah laku manusia. Kemudian revolusi ketiga adalah Psikologi Humanistik. Psikologi humanistik ini adalah sebuah “gerakan” yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak kearah pengungkapan segala potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.

Psikologi humanistik merupakan teori alternative dari dua teori yang sangat berpengaruh yaitu psikoanalisa dan behaviorisme. Teori ini berakar pada salah satu aliran filsafat modern yaitu eksistensialisme.

Menurut Koeswara (1991 : 113) mengenai eksistensialisme yaitu :

Eksistensialisme adalah sebuah aliran filsafat yang memperlakukan manusia sebagai individu dan sebagai problema yang unik dengan keberadaannya. Manusia, menurut eksistensialisme, adalah hal yang mengada-

ada dalam dunia (*being-in-the-world*), dan menyadari penuh akan keberadaannya. Eksistensialisme menolak paham yang menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil bawaan ataupun lingkungan. Eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi tindakan-tindakannya.

Konsep penting lain dari eksistensialisme yaitu kemenjadian (*becoming*) dimana manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya. (Koeswara, 1991:114).

Ajaran-ajaran dasar psikologi humanistik dari Abraham Maslow meliputi individu sebagai keseluruhan yang integral, ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan, pembawaan baik manusia, potensi kreatif manusia, dan penekanan pada kesehatan psikologis. Dalam psikologi humanistik, teori kebutuhan bertingkat merupakan jantung teori Maslow mengenai motivasi yang mendasari manusia dalam melakukan suatu hal.

2.2.2.1 Teori Kebutuhan Bertingkat

Teori kebutuhan bertingkat merupakan jantung dari teori Abraham Maslow. Maslow membagi kebutuhan organisme menjadi dua kategori. Pertama yaitu kebutuhan “D” atau “motif D” yang merupakan kebutuhan yang penting dalam pertahanan hidup dan yang kedua yaitu kebutuhan “B” atau “motif “B” atau nilai “B” (*B-Being*) atau dapat disebut juga Nilai-nilai Kehidupan. Kebutuhan “B” ini merupakan kebutuhan paling puncak, yang sudah dapat dicapai apabila kebutuhan penting atau mendesak dibawahnya sudah dapat tercapai. Macam-macam kebutuhan yang digolongkan dalam kebutuhan “D” menurut Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan

cinta, dan kebutuhan akan penghargaan. Sementara yang termasuk kebutuhan “B” atau yang disebut juga level “*being*” terdapat dalam kebutuhan aktualisasi diri.

Hirarki teori kebutuhan bertingkat dari Maslow adalah sebagai berikut, kebutuhan fisiologi, contohnya perasaan lapar dan haus; rasa aman, contoh, keamanan dan stabilitas; kepemilikan dan cinta, contoh, rasa kasih sayang dan identifikasi; penghargaan, contoh, prestise dan harga diri; aktualisasi diri, contoh, pencapaian semua potensi manusia-kebutuhan inheren, kapasitas dan pengembangan potensi (Minderop, 2010:49).

Seorang pribadi atau individu akan dapat mencapai dan memenuhi kebutuhan di tingkatan tertinggi apabila individu tersebut sudah bisa mencapai dan memenuhi kebutuhan dasar di tingkatan bawahnya. Teori kebutuhan bertingkat ini secara tidak langsung juga menggambarkan bahwa kebutuhan manusia tidak akan pernah cukup atau terpuaskan, karena bila satu kebutuhan sudah bisa dicapai atau sudah terpenuhi, maka manusia akan mencoba untuk meraih atau mencapai kebutuhan yang berada di tingkat yang lebih tinggi yang berarti, apabila kebutuhan di tingkat dasar tidak bisa terpenuhi maka ia tidak akan bergerak ke tingkat di atasnya atau ke tingkat yang lebih tinggi, dikarenakan kebutuhan di tingkat lebih rendah pemuasnya lebih mendesak daripada pada kebutuhan yang lebih tinggi. Tetapi demi dapat mencapai tahap di tingkat kebutuhan tertinggi, seseorang akan berusaha mendorong dirinya sampai akhirnya dapat meraih tingkatan kebutuhan yang paling tinggi tersebut, yang dimana dalam teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow ini kebutuhan tersebut disebut sebagai kebutuhan akan aktualisasi diri, walaupun pada beberapa kejadian, masih terdapat individu yang dapat melakukan berbagai hal yang di luar

norma atau aturan demi dapat memenuhi atau mencapai suatu kebutuhan demi dapat meraih kebutuhan di tingkat yang tertinggi.

Dalam pandangan Maslow, susunan kebutuhan-kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan organisasi yang mendasar motivasi manusia. Dan pada diri individu, kita bisa melihat kualitas perkembangan kepribadian individu tersebut. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitas, matang, dan berjiwa sehat, dan sebaliknya. (Koeswara, 1991:119).

Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing tingkatan kebutuhan dari teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow :

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup (Koeswara, 1991:119). Kebutuhan yang paling mendasar ialah kebutuhan fisiologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya (Minderop, Albertine, 2001: 49). Oleh karena kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan dasar dan mendesak, maka setiap individu akan sangat berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini, dan hal tersebut akan memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku manusia. Contoh dari kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini adalah beberapa kebutuhan mendasar seperti

oksigen, air, makanan, minuman, sandang, papan, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*) adalah kebutuhan yang berada di tingkat kedua setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis, yang berarti baru akan tercapai apabila seorang individu sudah dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan. Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Koeswara, 1991:121). Kebutuhan akan rasa aman dilatarbelakangi oleh banyak hal seperti faktor bawaan keluarga, belajar atau pengalaman dimana faktor ini memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi, dan kestabilan dalam kehidupan keseharian.

Kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan kemampuan menetralisasi stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman. Sebaliknya peningkatan urgensi atau mendesaknya kebutuhan akan rasa aman itu juga bisa terjadi akibat pengalaman. Sebagai contoh, seorang anak yang pernah mengalami kecelakaan, akan berakibat memiliki rasa takut terhadap banyak hal, yang pada gilirannya menyebabkan si anak memiliki keinginan yang kuat untuk dilindungi dan diperhatikan.

3. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini merupakan kebutuhan tingkat tiga setelah kebutuhan akan rasa aman dapat terpenuhi. Menurut Koeswara (1991:122) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan semua jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dan kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing, dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya.

Menurut Koeswara (1991:123) kebutuhan akan cinta itu juga mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Mencintai dan dicintai ini menurut Maslow, merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga, dan kehampaan.

4. Kebutuhan akan rasa harga diri

Kebutuhan akan rasa harga diri adalah kebutuhan yang terletak pada tingkat keempat setelah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki terpenuhi. Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*) ini dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain

prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas hal yang dilakukannya (Koeswara, 1991:124).

Apabila kebutuhan akan rasa harga diri ini telah tercapai maka seorang individu akan merasa dirinya berpotensi dan memiliki pengembangan diri yang baik, sebaliknya jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka seorang individu akan merasakan bahwa dirinya tidak berpotensi atau berkualitas sehingga dapat merasakan kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan hidupnya.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Contoh dari aktualisasi diri ini adalah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang memiliki potensi ilmuwan akan menjadi ilmuwan, dan seterusnya (Koeswara, 1991:125).

Kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan “B” atau *B-Needs (B-Being)* atau Nilai-Nilai Being (Kehidupan) dimotivasi oleh “prinsip hidup yang abadi” atau *eternal verities*. Nilai-nilai B ini merupakan nilai-nilai dari level tertinggi suatu kebutuhan. Terdapat 14 nilai yang terkandung di dalam Nilai “B”. Nilai-nilai

tersebut adalah nilai kejujuran, kebaikan, keindahan, keutuhan, perasaan hidup, keunikan, kesempurnaan, kelengkapan, keadilan, kesederhanaan, totalitas, membutuhkan usaha, humor, dan kemandirian.

Pengaktualisasian diri tidak hanya dinilai berdasarkan karya-karya yang mampu dihasilkan atau penwujudan kesuksesan diri, tetapi juga bila seorang pribadi dapat berusaha dan bekerja sebaik-baiknya terutama dalam tanggung jawab yang dimilikinya. Untuk dapat mencapai kebutuhan akan aktualisasi diri ini, tidaklah mudah karena terdapat banyak hambatan yang menghalanginya. Terdapat tiga hambatan utama dalam pencapaian kebutuhan ini yaitu hambatan yang berasal dari dalam individu sendiri yang meliputi ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi yang dimilikinya. Kemudian hambatan kedua berasal dari luar atau dari masyarakat berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, perepresian sifat-sifat, bakat, atau potensi. Selanjutnya hambatan terakhir yaitu pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman, dimana yang dimaksud dengan rasa aman disini adalah rasa aman ketika seseorang keluar dari zona nyaman. Pada saat tersebut, seseorang yang kebutuhan akan rasa amannya terlalu tinggi akan merasakan hambatan yang besar untuk dapat melakukan hal tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti pengambilan resiko, pembuatan kesalahan, dan pelepasan kebiasaan-kebiasaan yang konstruktif.

BAB III

ANALISIS UNSUR STRUKTURAL DAN MOTIF TOKOH YUZUKI SHIRANE MELAKUKAN TUDUHAN PERKOSAAN TERHADAP TOKOH UTAMA TSUKURU TAZAKI

3.1 Sinopsis Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no*

***Toshi* karya Haruki Murakami**

Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* bercerita tentang seorang lelaki bernama Tsukuru Tazaki yang mempunyai empat orang sahabat bernama Yoshio Oumi (Ao), Kei Akamatsu (Aka), Yuzuki Shirane (Shiro) dan Eri Kurono (Kuro). Mereka berlima telah menjalin persahabatan sejak mereka duduk di bangku SMA di kota Nagoya. Banyak hal yang telah mereka lalui bersama, sampai kemudian Tsukuru berhasil diterima di jurusan sipil bidang perkeretaapian di Universitas Tokyo, yang telah menjadi impiannya sedari dulu. Tsukuru kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Tokyo dan harus berpisah dengan keempat sahabatnya, yang tetap melanjutkan perguruan tinggi di Nagoya. Pada tahun pertama perkuliahan, Tsukuru masih menjalin hubungan yang baik dengan para sahabatnya. Namun ketika memasuki tahun kedua perkuliahan, secara tiba-tiba dan sepihak sahabat-sahabat Tsukuru memutuskan hubungan persahabatan dengan Tsukuru. Meskipun tidak mengetahui alasan dibalik keputusan tersebut, ia tidak berani menanyakannya. Dan meskipun merasa hancur dengan keputusan sahabat-sahabatnya, Tsukuru berusaha untuk bangkit kembali.

Waktu pun berlalu, Tsukuru yang telah lulus dan bekerja bertemu dengan seorang wanita bernama Sara Kimoto. Dengan Sara, ia mempunyai hubungan

istimewa. Sara inilah yang mendorong dan membantu Tsukuru untuk dapat menemui sahabat-sahabatnya kembali. Setelah 16 tahun tidak berjumpa, terkecuali Shiro dikarenakan ia sudah meninggal dunia. Setelah menemui para sahabatnya, Tsukuru akhirnya mengetahui, bahwa alasan ia dicampakkan selama ini adalah karena Shiro menuduh Tsukuru memperkosa dirinya. Tsukuru pun mengutarakan bahwa hal itu tidak benar, dan sahabat-sahabatnya pun percaya dan meminta maaf padanya.

3.2 Analisis Unsur-Unsur Intrinsik

Penulis akan terlebih dahulu mengkaji unsur intrinsik dalam novel ini yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, serta alur sebelum mengkaji motif tokoh Yuzuki Shirane menggunakan teori kebutuhan bertingkat.

3.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh Utama adalah tokoh yang selalu muncul pada seluruh bagian cerita dan merupakan tokoh yang mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* adalah Tsukuru karena kehadirannya muncul baik di awal, tengah, maupun akhir cerita. Berikut merupakan kutipan yang membuktikan pengenalan diri Tsukuru dan masalahnya pada awal cerita :

1. 「あのとき死んでおけばよかったのかもしれない、と多崎つくるはよく考える。」(春樹, 2015 : 6)

“*ano toki wa shinnde okeba yokatta no kamoshirenai, to Tazaki Tsukuru wa yoku kangaeru*”.

“Tsukuru Tazaki sering berfikir bahwa pada saat itu mungkin lebih baik kalau dia mati saja”.

2. 「多崎だけが色は無縁だ。」

“tazaki dake ga iro wa muen da”. (春樹, 2015:11)

“Hanya Tazaki yang namanya tidak terkait oleh warna”.

3. 「{悪いけど、もうこれ以上だれのところにも電話をかけてもらいたくないんだ} とアオ入った。つくるは一度息を吸い込み、相手に口にした言葉
葉を頭の中で反復し、素早く考えを巡らせた。」 (春樹, 2015 : 39)

“ ‘warui kedo, mou kore ijou dare notokoro ni o denwa wo kaketemoritakunainda to Ao wa itta. Tsukuru Wa ishido iki wo sui komi, aite ni kuchi ni kotoba wo atama no naka de kenpushi, sabayaku kangae wo meguraseta’ ”.

“ ‘Maaf, tapi aku harus meminta mu untuk tidak menghubungi siapapun dari kami lagi’ tutur Ao. Tsukuru menarik nafas panjang, dan mencoba memikirkan dengan sangat apa yang dibilang lawan bicaranya”.

Kehadiran Tsukuru muncul di tengah cerita ketika ia mulai dicampakkan oleh para sahabatnya sehingga hidup menderita tapi berhasil bangkit lagi dan mengunjungi para sahabatnya kembali, sebagaimana terdapat dalam kutipan dibawah ini :

1. 「死の間際をさすらったその半年近くのあいだ、つくるは体重を七キロ落とした。」(春樹、2015 : 50)

“shin no magiwa wo sasuratta no han toshi chikaku no aida, tsukuru wa taijuu wo shichi kiro otoshita”.

“Dalam waktu hampir setengah tahun, Tsukuru membayangkan di ambang kematian, Tsukuru kehilangan berat badannya sebanyak 7 kg”.

2. 「多崎つくるは相変わらずあちこちの駅に行って構内のスケッチをし、大学の講義は欠かさずしゅっせきした。」(春樹、2015 : 58)

“Tazaki Tsukuru wa aikawarazu achikochi no eki ni itte kounai no sukechi, daigaku no kougi wa ketsukasazu shussekishita”.

“Seperti sebelumnya. Tsukuru Tazaki sibuk pergi ke stasiun untuk membuat sketsa, dan tidak pernah absen pada saat kuliah”.

3. 「つくるは最初にアオを訪問することにした。」(春樹、2015 : 173)

“Tsukuru wa saisho ni Ao wo houmon suru koto ni shita”

“Tsukuru memutuskan untuk mengunjungi Ao terlebih dulu”.

4. 「翌日の月曜日、午前十字につくるはアカのオフィスを訪れた。」

(春樹、2015 : 204)

“yokujitsu no getsuyoubi, gozenjuuji ni tsukuru wa aka no ofisu wo otozureta”.

“Keesokan harinya, pada jam 10 pagi Tsukuru mengunjungi kantor Aka”.

5. 「最初につくるの顔を目にしたとき、そこで何が持ち上がっているのか、クロにはまるで理解できないようだった。」(春樹, 2015 : 318)

“Saisho ni tsukuru no kao wo me ni shita toki, sokode nani ga mochiagatte iru no ka, kuro ni wa marude rikai dekinai youdatta”.

“Awalnya saat melihat wajah Tsukuru, Kuro seperti sulit untuk memahami apa yang ada disana”.

Pada akhir cerita, Tsukuru yang menyadari perasaannya kepada Sara menyampaikan rasa cintanya pada Sara. Ia pun kembali melakukan rutinitasnya kembali seperti biasanya”.

Berikut kutipan yang membuktikannya :

1. 「 {君のことが心から好きだし、君をほしいと思っている} とつくるは繰り返し田。」(春樹, 2015 : 392)

“ ‘kimi no koto ga kokoro kara suki da shi, kimi wo hoshii to omotteiru’ to Tsukuru wa sourihenshita”.

“Aku menyukai kamu, aku rasa aku menginginkan dirimu’ kata Tsukuru mengulangi”.

2. 「火曜日、多崎つくるが仕事を終わえたとき、壁の時計の針は八時を回っていた。」(春樹, 2015 : 401)

“Kayoubi, Tazaki Tsukuru ga shigoto wo owaetatoki, kabe no tokei no hari wa hachi ji wo mawatte iru”.

“Di hari Rabu, pekerjaan Tsukuru Tazaki selesai ketika jarum jam di dinding menunjukkan lewat pukul 8”.

Kutipan-kutipan diatas membuktikan bahwa Tokoh Tsukuru berada pada semua bagian cerita yaitu awal, tengah, dan akhir. Sehingga terlihat tokoh Tsukuru yang mendominasi sebagian besar isi cerita dan menjadi penggerak utama jalannya cerita. Berikut merupakan penokohan dari tokoh utama, Tsukuru Tazaki:

1. Tsukuru Tazaki

1.) Cerdas

Bukti dari sifat cerdas tokoh Tsukuru terdapat pada kutipan berikut :

「成績も中の上というところだ。」（春樹、2015:16）

“*Seiseki mo chuu no ue to iu tokoro da*”.

“Nilainya pun berada di atas rata-rata”.

Sifat cerdas tokoh Tsukuru digambarkan secara analitik, melalui penuturan pengarang. Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa nilai Tsukuru selalu berada di atas rata-rata, yang berarti nilai yang di dapatkan Tsukuru selalu bagus dan tidak pernah menyentuh nilai rendah, sehingga Tsukuru dapat dikatakan tergolong dalam kategori cerdas. Sifat cerdas tokoh Tsukuru juga didukung dengan diterimanya Tsukuru di Universitas Tokyo di jurusan yang ia inginkan yaitu jurusan sipil bidang perkeretaapian. Jurusan yang dipilih, merupakan jurusan dengan nilai reputasi yang baik di Universitas Tokyo. Universitas Tokyo sendiri juga merupakan universitas favorit yang untuk mendapatkannya harus melalui persaingan yang ketat. Dengan

kecerdasannya, Tsukuru diceritakan mampu memenangkan persaingan dengan menjadi salah satu mahasiswa Universitas Tokyo.

2.) Tekun

Bukti dari sifat tekun tokoh Tsukuru terdapat pada kutipan berikut :

「勉強をすることにさして興味は持てないが、ただ授業中に注意深く耳を澄せ、最低限の予習と復習は欠かさなかった。」(春樹、2015 :16)

“Benkyou wo suru koto ni sashite kyoumi wa motenaiga, tada juugyou chuu nichuuibukaku mimi wo sumase, saiteigen no yoshuu to fukushuu wa kakasanakatta”.

“Dia tidak mempunyai ketertarikan secara khusus pada bidang akademik, tetapi ia selalu memperhatikan pelajaran, mempersiapkan pelajaran, dan mengulang kembali pelajaran yang sudah di dapatkan” .

Sifat tekun pada tokoh Tsukuru digambarkan lewat teknik analitik. Dari kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Tsukuru bersungguh-sungguh dalam mengejar nilai dan prestasinya agar tetap unggul. Dikala ia bisa saja memilih untuk bermalas-malasan dan bersikap masa bodoh atau cuek dengan pelajaran dan nilainya, tetapi ia memilih untuk selalu rajin dan melakukan yang terbaik, dan bertanggungjawab terhadap pelajarannya agar dapat mempertahankan prestasinya.

3.) Pendiam dan pemalu

Bukti dari sifat pendiam dan pemalu tokoh Tsukuru dapat dilihat dari kutipan berikut :

「どちらかといえば口が重く、よく顔が赤くなり、社交が苦手で、初対面の人と一緒にいると落ちつかなかった。」(春樹, 2015 :17)

“Dochira ka to ieba kuchi ga omoku, yoku kao ga akaku nari, shakō ga nigatede, shotaimen no hito to issho ni iru to ochitsukanakatta”.

“Bisa dikatakan dia sedikit pendiam, gampang tersipu, tidak mudah berbaur, dan tidak bisa santai dengan orang yang baru saja ia temui”.

Sifat pemalu dan pendiam tokoh Tsukuru digambarkan secara analitik, melalui penuturan pengarang. Seseorang yang mempunyai sifat pemalu, umumnya tidak sering menarik banyak perhatian orang dan merasa sangat gugup atau kurang nyaman ketika berada di tengah banyak orang, terutama orang yang tidak dikenal atau baru saja dikenal. Dan karena ia tidak mudah berbaur dengan orang baru, maka ia menjadi pendiam, karena ia tidak banyak memulai atau melakukan aksi yang dirasanya tidak perlu. Sifat pendiam Tsukuru, juga dapat terlihat ketika di perkuliahan ia hanya mempunyai hubungan pertemanan dengan Haida. Hal ini dapat menunjukkan, betapa sedikitnya Tsukuru membuat kontak hubungan atau komunikasi dengan orang sekitarnya. Hal tersebut dapat terjadi, karena faktor sifat pemalu dan pendiam yang ia miliki.

4.) Pemaaf

Bukti sifat berbesar hati Tsukuru terdapat pada kutipan berikut :

「それで彼はシローユズを一許すことができた。」(春樹, 2015:414)

“Sorede kare wa Shiro Yuzu wo yurusu koto ga dekita”.

“Kemudian ia pun dapat memaafkan Shiro atau Yuzu”.

Sifat pemaaf tokoh Tsukuru digambarkan secara dramatis, melalui sikap yang ditunjukkan oleh Tsukuru. Perlakuan seseorang yang tidak baik dan merugikan diri sendiri, pasti akan sangat berbekas dan akan sangat sulit untuk dapat dengan ikhlas memaafkannya. Tetapi hal ini tidak bagi Tsukuru. Tsukuru dapat memaafkan Shiro yang telah menuduhnya melakukan tindakan pemerkosaan sehingga dicampakkan oleh sahabat-sahabatnya dan membuat hidupnya menderita. Jika Tsukuru merupakan seorang yang pendendam dan tidak berbesar hati, maka pasti akan sulit bagi Tsukuru untuk dapat memaafkan Shiro atau bahkan tidak akan bisa. Tetapi karena ia mempunyai sifat besar hati, dengan segala kerugian dan penderitaan yang Tsukuru alami akibat tuduhan Shiro, ia dapat memaafkan Shiro dengan lapang dada dan ikhlas tanpa ada embel-embel apapun.

2. Kei Akamatsu

1.) Cerdas

Bukti sifat cerdas tokoh Aka terdapat dalam kutipan berikut :

「アカは成績が図抜けて優秀だった。特に身を入れて勉強をしているようにも見えないが、すべての科目でトップクラスだった。」(春樹、2015 :

11)

“Aka wa seiseki ga zunukete yuushuudatta. Tokuni mi o irete benkyouwo shite iru you ni mo mienaiga, subete no kamoku de toppukurasudata”.

“Aka adalah yang terbaik dalam peringkat nilainya. Walaupun ia tidak pernah terlihat belajar secara serius, ia mendapatkan nilai tertinggi di semua mata pelajaran”.

Sifat cerdas Aka digambarkan melalui teknik analitikal, melalui penuturan pengarang. Dengan mampu mendapatkan nilai tinggi di semua mata pelajaran, berarti Aka dapat mengikuti dan memahami setiap mata pelajaran dengan baik. Ia dapat menangkap dan memahami pelajaran dengan mudah. Sifat cerdas Aka juga didukung dengan diterimanya Aka di bidang ekonomi di Universitas Nagoya yang merupakan salah satu universitas terbaik di Jepang dengan persaingan yang cukup ketat untuk bisa mendapatkannya.

2.) Pantang menyerah

Bukti dari sifat konsekuen tokoh Aka terdapat dalam kutipan berikut :

「ただこ小柄な人によく見られるように（身長は最後まで百六十センチを超えなかった）、いったんこうと決めたら、たとえそれが些細なことであっても簡単には譲らない傾向があった。」(春樹, 2015 : 12)

“Tada kogarana hito ni yoku mirareru you ni (shinchō wa saigomade hyaku roku jū senchi wo koenakatta), ittan kō to kimetara, tatoe sore ga sasaina kotodeatte mo kantan ni wa yuzuranai keikō ga atta”.

“Walupun bagi orang, ia terlihat kecil (tinggi badannya sampai dewasa hanya mencapai 160 cm) Tetapi jika ia sudah memutuskan sesuatu, walaupun hal itu hal sepele, ia tidak akan pernah mudah menyerah”.

Sifat pantang menyerah Aka di gambarkan secara analitikal, melalui penuturan pengarang. Sifat pantang menyerah adalah sifat dimana seseorang selalu memperjuangkan apa yang menjadi keinginan atau tujuannya tanpa mengenal lelah.

Sifat tersebut dapat dilihat dari Aka yang selalu berjuang untuk mewujudkan apa yang sudah menjadi keputusannya, bagaimanapun kondisinya.

3.) Ambisius

Bukti sifat ambisius tokoh Aka dapat dilihat dari kutipan berikut :

「生来の負けず嫌いで、テニスの試合で負けると不機嫌になった。」(春樹, 2015 : 12)

“Seirai no makezugirai de, tenisu no shiai de makeru to fukigen ni natta”.

“Karena dia benci untuk kalah, ketika ia kalah di pertandingan tenis, akan membuat dia merasa kesal”.

Sifat ambisius tokoh Aka digambarkan secara dramatis. Sifat ambisius merupakan sifat yang berkeinginan keras untuk dapat mencapai suatu hal. Ketika seseorang berkeinginan keras untuk mencapai atau mendapat suatu hal, maka orang tersebut pasti akan berusaha sekuat tenaga dan merasa puas dan bangga jika hal yang ia target tercapai, dan sebaliknya merasa kecewa dan tidak puas jika hal yang ia ingini tidak dapat tercapai. Kekecewaan dari setiap orang dapat ditunjukkan dengan berbagai cara dan bentuk. Kegagalan dari ambisi tokoh Aka yang tidak dapat tercapai, dilampiaskanya dengan rasa kesal, karena harapannya untuk dapat menang di pertandingan tenis tidak dapat terpenuhi.

4.) Temperamental

Bukti dari sifat temperamental tokoh Aka terdapat pada kutipan berikut :

「他の四人はそのような彼の短気をおかしがって、よくからかったものだ。」(春樹, 2015 : 12)

“*Hoka no shinin wa sono yōna kare no tanki wo okashi gatte, yoku karakatta monoda*”.

“Empat sahabatnya yang lain menganggap sikap temperamennya sebagai hal yang lucu dan sering menggoda dia tentang hal tersebut”.

Sifat temperamental Aka digambarkan secara analitikal. Sifat temperamental adalah sifat yang mudah dipengaruhi oleh temperamen (sifat batin yang mempengaruhi pikiran dan perasaan) dan sifat yang mudah sekali terganggu temperamennya. Tokoh Aka adalah seseorang yang jika merasa tidak puas, tidak suka, atau merasa terganggu oleh suatu hal maka ia akan menunjukkan perasaannya melalui sikapnya. Seperti contoh, jika ia tidak puas dengan hasil yang ia dapatkan maka ia akan merasa kecewa terhadap dirinya sendiri. Biasanya rasa kecewanya ini, ia tunjukkan dengan sikap diamnya yang tidak biasa karena hal tersebut akan secara otomatis membawanya dirinya dalam suasana hati yang tidak bagus.

3. Yoshio Oumi

1.) Ceria

Bukti dari sifat ceria tokoh Ao terdapat pada kutipan berikut :

「地道な勉学にはあまり向かないが、性格が明るく、多くの人にすかれた。」(春樹, 2015 : 12)

“Jimichina bengaku ni wa amari mukanai ga, seikaku ga akaruku, ōku no hito ni suka reta”.

“Walaupun dia tidak terlalu bagus dalam hal belajar dengan serius, tapi ia ceria, dan banyak disukai oleh orang”.

Sifat ceria Ao digambarkan secara analitikal melalui penuturan pengarang. Ao merupakan kapten dalam tim *softball* nya. Ia bukan merupakan tipe kapten atau pemimpin yang kaku, karena ia selalu dapat membangun suasana baik ketika sedang latihan bersama tim nya. Suasana yang baik tersebut didukung dengan sifat Ao yang tidak kaku atau monoton tetapi oleh sifatnya yang ceria, yang selalu bisa menyenangkan banyak orang disekitarnya.

2.) Optimis

Bukti sifat optimis tokoh Ao terdapat pada kutipan berikut :

「彼は叫んだ。 {いいか、これからおれたちは勝つ。俺たちにとっての問題はどのようにして勝つかだ。負けるという選択肢はおれたちにはない。いいか、負けるという選択肢は、おれたちにはない！} {おれたちにはない！} と選手たちは大声でさ叫び、フィールドに散っていった。」(春樹, 2015 : 13)

“Kare wa sakenda. {Ī ka, korekara ore-tachi wa katsu. Oretachi ni totte no mondai wa dono yō ni shite katsu kada. Makeru to iu sentakushi wa ore-tachi ni nai. Ī ka, makeru to iu sentakushi wa, ore-tachi ni wanai!}{Ore-tachi ni wanai! } To senshu-tachi wa ōgoe de sa sakebi, fīrudo ni chitte itta”.

“Ao berteriak. ‘Mulai dari sekarang kita akan menang. Bagi kita permasalahannya adalah bagaimana kita akan menang. Tidak ada pilihan untuk kalah bagi kita. Dengar, Tidak ada kalah bagi kita! Tidak ada untuk kita!’ . Begitulah mereka semua akan berteriak dengan suara lantang, dan mulai memasuki lapangan”.

Sifat Optimistis tokoh Ao digambarkan secara dramatis dengan sikap atau perilaku Ao. Sifat optimistis adalah sifat yang penuh harapan dan yakin. Dari kutipan diatas, sifat optimistis Ao dapat dilihat melalui caranya dalam menyemangati timnya, yang secara tidak langsung berisi harapan dan keyakinannya bahwa timnya pasti dapat memenangkan pertandingan.

4. Tokoh Yuzuki Shirane

1.) Serius

Bukti sifat serius tokoh Shiro terdapat pada kutipan berikut :

「生真面目な性格で、何によらず人の中目文の美しさ引くことが苦手だった。」(春樹, 2015:14)

“Kimajimena seikaku de, nani ni yorazu hito no nakame bun no utsukushi-sa hiku koto ga negatedatta”.

“Dia orang yang serius, yang mana tidak suka menarik perhatian orang lain terhadap dirinya”.

Sifat serius dari tokoh Shiro digambarkan lewat analitis melalui penuturan pengarang. Seseorang yang mempunyai sifat serius, umumnya adalah orang yang

fokus dan bersungguh-sungguh terhadap setiap hal yang ia miliki. Sifat yang fokus dan sungguh-sungguh ini dapat dilihat dari berbagai macam hal, salah satu contohnya seperti dalam mewujudkan impian atau hal yang ingin dicapai. Tokoh Shiro dari awal mempunyai kesukaan terhadap alat musik piano, sehingga ia suka memainkan piano dan mengajarkan piano terutama kepada anak-anak kecil. Sewaktu ia sudah dewasa, ia pun menjadi pengajar piano, dan mengajarkan piano kepada anak-anak. Dari hal tersebut, dapat dilihat keseriusan tokoh Shiro yang berfokus atau bersungguh-sungguh untuk mewujudkan impian yang ingin di capai.

2.) Introvert

Bukti sifat introvert tokoh Shiro terdapat pada kutipan berikut :

「彼女はいつも内向的だった.....」 (春樹、2015 : 234)

“*Kanojo wa itsumo naikō-tekidatta.....*”

“Dia selalu orang yang introvert.....”

「美しく巧みにピアノを弾いたが、知らないがいる前でその腕を披露することはまずなかった。(春樹, 2015: 14)

“*Utsukushiku takumi ni pian wo hiitaga, shiranai ga iru mae de sono ude o hirō suru koto wa mazu nakatta*”.

“Dia bermain piano dengan indah dan terampil, tetapi dia tidak pernah memainkannya di depan orang yang tidak ia kenal”.

Sifat introvert tokoh Shiro diketahui lewat teknik analitikal, yaitu melalui penuturan pengarang. Seseorang yang mempunyai sifat introvert, umumnya mempunyai sifat yang tertutup, tidak mudah terbuka, serta merasa tidak nyaman dan aman dengan orang lain, terlebih dengan orang yang tidak dikenal. Dengan sifat tokoh Shiro pada pernyataan kutipan di atas, menggambarkan sifat introvertnya dengan adanya ketertutupan dan ketidaknyamanan untuk berada atau melakukan interaksi dengan orang baru atau orang yang tidak ia kenal.

3.) Rendah diri

Bukti sifat rendah diri tokoh Shiro terdapat pada kutipan berikut :

「しかし彼女自身にほどことなく自分の美しさを持って余しているような印象があった。」(春樹, 2015 : 14)

“Shikashi kanojo jishin ni wa dokotonaku jibun no utsukushi-sa wo moteamashite iru yōna inshō ga atta”.

“Tetapi dia terlihat seperti tidak mempunyai kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri ketika orang lain memandangi kecantikannya, menganggap kecantikannya sebagai sesuatu yang memalukan”.

Sifat rendah diri tokoh Shiro digambarkan lewat teknik analitikal, yaitu melalui penggambaran pengarang. Sifat rendah diri adalah sifat yang rendah diri atau merendahkan dirinya sendiri. Sifat Shiro ini memiliki ciri yang pada umumnya dimiliki oleh orang yang rendah diri yaitu menganggap bahwa dirinya tidak sebagus orang lain karena ada suatu hal yang dianggap kurang atau tidak baik, sehingga

merasa malu akan dirinya sendiri. Sifat rendah diri Shiro dapat dilihat dari anggapan Shiro yang memandang rendah kecantikan yang dimilikinya sehingga ia malu akan tersebut, padahal seharusnya kecantikan atau keindahan yang dimiliki dirinya tersebut, menjadi sesuatu yang dibanggakan oleh tokoh Shiro.

4.) Pendiam

Bukti sifat pendiam tokoh Shiro terdapat pada kutipan berikut :

[シロ音段は無口だが、生き物が好きで、犬や猫の語になると顔つきががらりと変わり、夢中になって話し込んだ。] (春樹, 2014 : 15)

“Shiro ondan wa mukuchidaga, ikimono ga sukide, inu ya neko no go ni naru to kaotsuki ga garari to kawari, muchū ni natte hanashikonda”.

“Walaupun Shiro biasanya diam, tapi karenadia menyukai binatang, ketika membicarakan soal anjing atau kucing raut wajahnya tiba-tiba berubah dan menjadi tenggelam dalam pembicaraan”.

Sifat pendiam tokoh Shiro digambarkan lewat teknik analitikal, yaitu lewat penuturan pengarang. Dalam kutipan diatas, dikatakan bahwa Shiro dapat tenggelam dalam pembicaraan ketika membicarakan tentang hal yang disukai. Hal ini berarti, Shiro hanya banyak bicara pada hal-hal tertentu saja yang dia anggap menarik baginya, yang berarti jika ia tidak tertarik dengan suatu pembicaraan, maka ia tidak akan banyak bicara atau berbicara seperlunya saja. Sebagai seseorang yang pendiam, Shiro adalah seseorang yang tidak banyak melakukan interaksi terutama pada orang yang tidak ia kenal. Hal ini dapat berdampak pada beberapa hal, salah satunya adalah Shiro tidak mempunyai lingkup pertemanan yang luas atau dapat

dikatakan mempunyai sedikit teman dikarenakan intensitas komunikasi yang jarang terbangun. Tokoh Shiro dari semasa SMA sampai ia kuliah, dan bekerja jarang melakukan interaksi sosial dengan banyak orang sehingga tidak mempunyai banyak teman terutama teman dekat, selain dengan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Ketika ia bekerja pun, diceritakan bahwa tokoh Shiro tidak banyak melakukan interaksi sosial, sehingga tidak mempunyai banyak teman dekat sewaktu ia bekerja menjadi pengajar piano di Hamamatsu.

5. Tokoh Eri Kurono

1.) Jenaka

Bukti sifat jenaka dari tokoh Kuro terdapat pada kutipan berikut :

「クロはきつい度肉をよく口にしたが、独特のさっぱりしたユーモアの感覚があり、彼女と話すのは楽しく刺激的だった。」(春樹, 2015 :15)

“Kuro wa kitsui tabi niku wo yoku kuchi ni shitaga, dokutoku no sappari shita yūmoa no kankaku ga ari, kanojo to hanasu no wa tanoshiku shigeki-tekidatta”.

“Dia bisa menjadi kasar, tapi dia mempunyai selera humor yang unik dan menghibur. Ketika berbicara dengan dia, terasa menyenangkan dan merangsang”.

Sifat jenaka Kuro digambarkan melalui teknik analitikal, yaitu lewat penuturan pengarang. Dari kutipan diatas, dapat diketahui walau Kuro kadang bersifat kasar, tetapi orang lain tetap senang untuk berbicara dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa, Kuro dapat membungkus sifat kasar nya itu dengan perlakuan dia baik dapat lewat tindakan maupun tutur kata dengan penuh humor sehingga orang-orang tetap merasa senang untuk berbicara dengannya. Sebagai seseorang yang jenaka, Kuro

pandai menghibur orang lewat tingkah lakunya yang unik dan lucu. Tingkah laku ini dapat dilihat dari berbagai hal seperti contohnya dalam caranya bersikap dan bertutur. Dalam hal bertutur atau berbicara, Kuro dapat dengan cermat membuat suatu lelucon walau terkadang dibungkus dengan kata-kata yang beraneka ragam sifatnya. Sehingga ketika berbincang dengan orang lain, mereka akan merasa senang dan bersemangat oleh hiburannya.

2.) Ceria dan penasaran

「クロは容貌ついていえば、十人並みよりはいくらか上というところだ。でも表情が生き生きとして、愛嬌があった。」(春樹, 2015 : 15)

“Kuro wa yōbō tsuite ieba, jūnin'nami yori wa ikuraka ue to iu tokoroda. Demo hyōjō ga ikiiki to shite, aikyō ga atta”.

“Jika dikatakan dari penampilannya, Kuro tidak cantik. Tetapi dia ceria, menawan, dan selalu ingin tahu”.

Sifat ceria dan penasaran tokoh Kuro digambarkan melalui teknik analitikal, lewat penuturan pengarang. Menghubung dari sifat jenaka Kuro seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, berkesinambungan dengan sifat ceria Kuro. Seseorang yang jenaka atau humoris selalu bisa membuat orang disekitarnya merasa senang dan terhibur. Untuk seperti itu, dibutuhkan sifat yang ceria untuk membangun hal tersebut. Pada umumnya, jarang orang yang mempunyai selera humor dan jenaka adalah orang yang pemalu dan pendiam, karena mereka pasti akan menarik perhatian banyak orang dan sering berinteraksi juga dengan banyak orang, baik

yang sudah atau belum dikenal. Sementara bagi orang yang mempunyai sifat pemalu, umumnya akan menghindari perhatian dari banyak orang. Maka dari itu sifat ceria yang dimiliki tokoh Kuro, berkesinambungan dengan sifat jenaka yang ia miliki. Kemudian sifat selanjutnya yaitu sifat penasaran tokoh Kuro. Sifat penasaran atau keingintahuan tokoh Kuro, dapat dilihat dari Kuro yang mempunyai hobi membaca buku agar dapat mengetahui dan menambah berbagai macam pengetahuan melalui buku-buku yang ia baca.

3.) Pekerja keras

Bukti kutipan dari sifat mandiri dan kuat tokoh Kuro :

「自立心が強く、性格はタフで、古口で、顔の回転も同じくらい早か
た。」 (春樹, 2015 : 15)

“Medatsu kokoro ga tsuyoku, seikaku wa tafu de, Furukuchi de, -gao no kaiten mo onaji kurai hayakatta”.

“Dia mandiri, tangguh, dan pikirannya secepat lidahnya”.

Sifat pekerja keras tokoh Kuro digambarkan baik dari teknik analitikal penuturan pengarang maupun lewat dramatisal melalui perbuatan yang dilakukan tokoh Kuro dalam cerita. Sifat pekerja keras tokoh Kuro dapat dilihat dari ketika ia menjaga dan merawat Shiro setelah Shiro diperkosa untuk waktu yang lama. Jika seseorang bisa merawat dan menjaga orang lain, maka secara otomatis orang tersebut juga bisa merawat dirinya dengan baik. Selain itu, dalam merawat dan menjaga orang lain yang berarti mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya, pasti juga ikut turun tangan dalam menghadapi berbagai macam permasalahan

hidup. Dari hal ini berarti, tokoh Kuro bukan hanya mengurus permasalahan dalam hidupnya sendiri, tetapi juga menghadapi permasalahan orang lain, yakni Shiro. Selain itu, sifat pekerja keras tokoh Kuro juga digambarkan lewat kerja paruh waktu yang dijalani tokoh Kuro selama setahun. Uang dari kerja paruh waktunya ini digunakan untuk membiayai dirinya dan juga ada untuk sekolah seni yang diambilnya setelah ia lulus kuliah. Dimana hal-hal tersebut tidak akan mungkin sanggup dijalani oleh orang yang lemah dan bergantung pada orang lain.

4.) Berhati besar

Berikut merupakan kutipan yang mendukung sifat berbesar hati Kuro :

「彼女は世話をし読ずけることで、本当にくたくたになっていた。」

(春樹, 2015 : 355)

“*Kanojo wa sewa wo shitsudzukeru koto de, hontōni kutakuta ni natte ita*”.

“merawat dia untuk waktu yang lama, benar-benar membuatku lelah”.

Sifat berhati besar tokoh Kuro digambarkan lewat teknik dramatikal, yang ditunjukkan oleh perbuatan yang dilakukan tokoh Kuro. Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa Kuro merasa lelah karna merawat seseorang untuk waktu yang lama. Yang dimaksud seseorang yang dirawat Kuro disini adalah Shiro. Setelah kejadian Shiro diperkosa sampai Shiro mengetahui bahwa dirinya hamil dan mengalami keguguran, Kuro selalu berada di samping Shiro untuk menemani, merawat, dan menjaga Shiro. Ia banyak menghabiskan waktu dan tenaganya untuk Shiro sampai dia tidak punya waktu untuk dirinya sendiri.

6. Sara

1.) Bijaksana

「 {記憶をどこかにうまく隠せたとしても、不快ところ、にしっかり沈めたとしても、それがもたらした歴史を消すことはできない} 。沙羅は彼の目をまっすぐ見ていった。 {それだけは覚えておいた方がいいわ。歴史は消すことも、作りかえることもできないの。それはあなたという存在を殺すのと同じだから} 。」 (春樹, 2015 : 46)

“ *‘Kioku o doko ka ni umaku kakuseta to shite mo, fukai tokoro, ni shikkari shizumeta to shite mo, sore ga motarashita rekishi o kesu koto wa dekinai’*. Sara wa kare no me wo massugu mite itta. *‘Soredake wa oboete oita kata ga ī wa. Rekishi wa kesu koto mo, tsukurikaeru koto mode inai no. Sore wa anata to iu sonzai wo korosu no to onajidakara’* ”.

“ ‘Kamu bisa menyembunyikan kenangan, menekan itu, tapi kamu tidak bisa menghapus sejarah yang menghasilkan mereka’. Sara menatap langsung mata Tsukuru. ‘Jika tidak ada hal lain yang perlu kamu ingat, atau ubah itu akan seperti menghancurkan diri mu’ ”.

Sifat bijaksana tokoh Sara tergambar lewat teknik dramatikal, yaitu lewat tutur kata dan sikapnya. Dari kutipan diatas, dapat terlihat sifat bijaksana Sara dari kata-kata dan saran bijak yang Sara berikan kepada Tsukuru dalam menyikap permasalahan yang Tsukuru hadapi. Selain dari kata-kata Sara, sifat bijaksana Sara juga didukung dengan sikap Sara dalam menyikap permasalahan Tsukuru. Hal itu ditunjukkan dengan Sara yang mendorong Tsukuru untuk menemui kembali para sahabatnya,

dan menyelesaikan masalah yang ada diantara mereka demi kebaikan diri tokoh Tsukuru. Sara merasakan adanya masalah yang dimiliki Tsukuru dalam dirinya sehingga mempengaruhi dirinya. Karena Sara tahu bahwa itu tidak baik bagi Tsukuru sehingga Sara mendorong dan membantu Tsukuru agar dapat menjadi lebih baik. Sifat bijaksana Sara ditunjukkan dengan dapat memilah antara yang baik dan buruk, dan melakukan hal yang dirasa perlu dan baik meski memerlukan usaha dan pengorbanan. Hal tersebut dapat terlihat dari Sara yang membantu Tsukuru menyelesaikan masalahnya dengan sahabatnya yang membawa dampak buruk bagi Tsukuru, meski untuk melakukan hal itu dibutuhkan banyak usaha dan pengorbanan baik bagi Tsukuru maupun bagi Sara terutama dalam hubungan percintaan yang mereka jalani.

2.) Penasaran

「私は個人的にその人たちに興味があるの。その四人についてもっとよく知りたいの。あなたの背中に今でも張り付いている人たちのことを知りたい」。(春樹, 2015 : 32)

“Watashi wa koj-in-teki ni sono hito-tachi ni kyōmi ga aru no. Sono shi Iri ni tsuite motto yoku shiritai no. Anata no senaka ni ima demo haritsuite iru hito-tachi no kotow wo shiritai”

“Aku secara pribadi, merasa penasaran tentang mereka. Aku ingin mencari tahu lebih mengenai orang-orang ini yang masih membebani kamu”.

Sifat penasaran dari tokoh Kuro digambarkan lewat teknik dramatikal, yaitu lewat sikap yang ia tunjukkan. Dari kutipan diatas, dapat diketahui sifat penasaran Sara dari keinginan Sara secara pribadi untuk mencari tahu dan mengetahui lebih dalam dari pada sekedar informasi yang Tsukuru berikan mengenai sahabat-sahabatnya. Hal ini dibuktikan dengan Sara yang ketika bertemu dan berbincang dengan Tsukuru banyak membicarakan tentang masa lalu Tsukuru dengan sahabat-sahabatnya agar sekiranya bisa menebak walau sedikit, mengenai alasan dibalik dicampakkannya Tsukuru oleh para sahabatnya. Selain itu, Sara juga mencari informasi mengenai sahabat-sahabat Tsukuru sendiri dengan berbagai cara baik lewat internet maupun langsung menghubungi kerabat dekatnya, bahkan Sara juga membantu Tsukuru untuk pejalanannya ke Finlandia menemui Kuro agar dapat terkuak alasan dibalik dicampakkannya Tsukuru oleh sahabatnya yang sangat menyita rasa ingin tahu Sara. Dari usaha-usaha yang dilakukan Sara demi mempertemukan Tsukuru dan sahabat-sahabatnya untuk menuntaskan permasalahan mereka, memperlihatkan sifat penasaran dari Sara untuk mengetahui alasan dibalik dicampakkannya Tsukuru yang selama ini menjadi pernyataan besar bagi Tsukuru dan Sara. Selain dengan usaha Sara seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, sifat pensaran Sara juga tergambar dari tokoh Sara yang merasa heran mengetahui Tsukuru yang hanya berdiam diri dan tidak mencari tahu tentang alasan ketika ia dicampakkan. Menurut Sara, jika ia yang berada si posisi Tsukuru maka

pada saat ia dicampakkan oleh sahabatnya ia tidak akan pergi meninggalkan kota Nagoya sampai ia tahu betul alasan dibalik keputusan tersebut.

3.2.2 Latar

Dalam penjelasan latar, akan dibahas mengenai latar tempat, waktu, dan sosial.

Berikut mengenai penjelasan tentang garis besar latar tempat dari novel *Shikisai o motanai Tazaki Tsukuru to, kare no junrei no toshi* karya Haruki Murakami :

3.2.2.1 Latar Tempat

1.) Kota Nagoya

「五人は名古屋市の郊外にある公立高校で同じクラスに属していた。」

(春樹, 2015 : 9)

“*Go nin wa Nagoya toshi no kōgai ni aru kōritsu kōkō de onaji kurasu ni zokushite ita*”.

“Mereka berlima sudah menjadi teman sekelas di SMA negeri di pinggir kota Nagoya”.

Kota Nagoya adalah tempat tinggal Tsukuru dan sahabat-sahabatnya. Juga merupakan kota dimana mereka menempuh pendidikan SMA dan pertama kali bertemu sampai menjadi grup sahabat.

2.) Kota Tokyo

「あなたは高校をそつぎょうすると、東京の大学にし、名古屋を離れた。

うね？」 「そうだよ」 つくるは言った。「それ以来ずっと東京で離らして

る」(春樹, 2015 : 27)

“Anata wa kōkō wo sotsugyou suruto, Tōkyō no daigaku ni shi, nagoya wo hanareta. Sō ne? Sōda yo to tsukuru wa itta. Sore irai zutto Tōkyō de Hanarerashite iru”.

“Setelah kamu lulus dari SMA, kamu akan kuliah di Tokyo dan meninggalkan Nagoya. Benar begitu?’ ‘Iya benar begitu’ kata Tsukuru. ‘Lagipula saya pernah tinggal di Tokyo”.

Di kota Tokyo, Tsukuru melanjutkan pendidikan tingginya sampai ketika ia sudah lulu kuliah dan bekerja.

3.) Apartemen Tsukuru

「作るが東京の住まいに戻ったのは、アカにあったその日の夜の七時だった。」(春樹, 2015 : 238)

“Tsukuru ga Tōkyō no sumai ni modotta no wa, aka ni atta sonohi no yoru no shichijidatta”.

“Tsukuru kembali ke apartemen di Tokyo pukul 7 malam, di hari ia bertemu dengan Aka”.

Latar apartemen terdapat pada bagian cerita ketika Tsukuru berkuliah di Tokyo sampai bekerja. Apartemen yang ditinggalkan Tsukuru, merupakan apartemen peninggalan ayahnya. Di apartemen tersebut, Tsukuru banyak menghabiskan waktunya. Pada saat ia masih berhubungan dengan Haida, mereka berdua pun sering menghabiskan waktu bersama di apartemen Tsukuru.

4.) Bar

「多崎つくるは木元沙羅にコンピュータからメールを送り、食事に誘った。恵比寿のバーで話をしてから五日後のことだ。」(春樹, 2015 : 111)

“Tazaki tsukuru wa Kimoto Sara ni konpyūta kara mēru wo okuri, shokuji ni sasotta. Ebisu no bā de hanashi wo shite kara itsuka-go no kotoda”.

“Setelah lima hari setelah mereka berbincang di bar yang berada di Ebitsu, Tsukuru mengirim pesan surel kepada Sara lewat komputernya untuk mengundang Sara makan malam”.

Latar Bar, sering digunakan oleh Tsukuru dan Sara untuk bertemu dan membicarakan banyak hal.

5.) Taman

「それから二人は歩いて場所にある公園にあった。」(春樹、2015:179)

“sorekara futari wa aruite basho ni aru kouen ni atta”.

“lalu mereka berdua pergi jalan ke suatu tempat yaitu taman”

Latar taman, digunakan sebagai tempat Tsukuru dan Ao berbincang kembali untuk pertama kalinya setelah 16 tahun tidak bertemu dan berkomunikasi. Pada pertemuan kembali Tsukuru dengan Ao ini, Tsukuru menanyakan mengenai

penyebab dirinya dicampakkan selama ini oleh para sahabatnya dan juga pertama kali mengetahui alasan dicampakkan dirinya dari Ao.

6.) Kantor Aka

「翌日の月曜日、午前十時半につくるはアカのオフィスを訪れた。」

(春樹、2015:204)

“yokujitsu no getsuyoubi, gozen juujihan ni tsukuru wa aka no offisu ni otozureta”.

“pada hari berikutnya di hari senin, pada jam setengah sebelas pagi, Tsukuru mengunjungi kantor Aka”.

Latar kantor Aka digunakan sebagai tempat dimana Tsukuru dan Aka kembali bertemu lagi semenjak dirinya dicampakkan oleh para sahabatnya. Pada saat ini, Tsukuru menanyakan hal yang sama seperti pada saat bertemu Ao yaitu mengenai alasan dicampakkan dirinya dulu oleh para sahabatnya”.

7.) Finlandia (Helsinki, Hameenlinna)

「タクシーが三十分ほどで、ヘルシンキ市内にあるホテルの玄関に着いたとき」 (春樹、2015 : 284)

“Takushī ga san jū-pun hodo de, Herushinki shinai ni aru hoteru no genkan ni tsuita toki...”

“Setelah tiga puluh menit kemudian, saat taksi berhenti di depan hotel yang berada di pusat kota Helsinki”.

「ヘルシンキの空港で降りると、。。。」(春樹, 2015:282)

“Herushinki no kūkō de oriru to, ...”

“Ketika ia sampai di bandara Helsinki, ...”

「ハメーンリナの街に着いたのは二十時前だった。」(春樹, 2015:303)

“Hamērinna no machi ni tsuita no wa ni jū-ji maedatta”

“Saat itu sebelum jam 10 ketika ia sampai di Hamenlina”.

Latar Finlandia pada cerita digambarkan sebagai negara tempat Kuro tinggal setelah ia menikah. Latar ini diceritakan pada situasi ketika Tsukuru pergi menemui Kuro untuk mempertanyakan penyebab ia dicampakkan dulu oleh para sahabatnya. Tujuan Tsukuru bertemu Kuro, sama seperti tujuan mengunjungi dua sahabat sebelumnya yaitu untuk mengetahui alasan dari dicampakkan dirinya dahulu Tepat pada saat Tsukuru datang ke Finlandia, Kuro dan keluarganya sedang menikmati libur musim panas di rumah musim panas mereka yang berada di Hamenlina. Sehingga sesudah sampai di Helsinki, Tsukuru kemudian berangkat ke Hamenlina.

8.) Hamamatsu

「エリはしばらく唇を噛んでいた。「でも私が見捨てたことに変わりはない。」そしてユズは一人で浜松に行って、あんなに酷い殺され方をした。」

(春樹, 2015 : 355)

“Eri wa shibaraku kuchibiru wo kande ita. `Demo watashi ga misuteta koto ni kawariwanai.’ Soshite yuzu wa hitori de Hamamatsu ni itte, an'nani hidoi korosa re-kata wo shita”.

“Eri menggigit bibirnya sebentar. ‘tapi fakta jika saya mengabaikannya tidak berubah’. Dan juga Yuzu brada di Hamamatsu sendiri dan dibunuh secara kejam”.

Hamamatsu adalah latar tempat dimana Shiro mendapatkan pekerjaan baru untuk mengajarkan pelajaran piano. Ia pindah ke Hamamatsu dan tinggal di salah satu apartemen yang berada di kota Hamamatsu. Shiro diketahui meninggal, pada saat berada di apartemennya di kota Hamamatsu.

3.2.2.3 Latar Waktu

Latar waktu adalah penggambaran mengenai waktu dari berlangsungnya suatu kejadian dalam sebuah cerita. Berikut beberapa latar waktu dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* :

1.) Bulan Juli sampai Januari.

「大学二年生の七月から、翌年の一月かけて、多崎 つくるはほとんど死ぬことだけを考えて生来ていた。その間に二十歳の誕生日を迎えたが、その刻み目はとくに何の意味を持たなかった」。 (春樹, 2015 : 1)

“Daigaku ni nen sei no shichigatsu kara, yokunen no ichigatsu kakete, ta saki tsukuru wa hotondo shinu koto dake wo kangaete nama kite ita. Sono aida ni

hatachi no tanjōbi wo mukaetaga, sono kizamime wa tokuni nani no imi o motanakatta”.

“Dari bulan Juli tahun kedua di perguruan tinggi sampai Januari berikutnya, yang Tsukuru Tazaki bisa pikirkan hanyalah mengenai sekarat. Dia bertambah umur menjadi dua puluh tahun selama waktu ini”.

Latar waktu dari bulan Juli sampai Januari dalam cerita digambarkan sebagai waktu dimana Tsukuru menghabiskan hampir setengah tahunnya hidup dalam penderitaan dan sengsara sesudah ia dicampakkan oleh para sahabatnya.

2.) Bulan Mei

「この前グループの全員が集まったのは五月の連休だった」。(春樹, 2015 : 36)

“Konomae gurūpu no zen'in ga atsumatta no wa gogatsu no renkyūdatta”.

“Terakhir kali, mereka berlima menghabiskan waktu bersama ketika libur panjang di bulan Mei”.

Latar waktu bulan Mei digambarkan dalam cerita sebagai waktu terakhir kalinya mereka berlima bertemu sebelum Tsukuru dicampakkan dan tidak bertemu dengan sahabat-sahabatnya untuk waktu yang lama.

3.) Akhir Bulan Mei

「五月の終わり頃につくるは週末につなげて休みを取り、三日間名古屋の実家に戻った。」(春樹, 2015 : 173)

“gogatsu no owari koroni tsukuru ha shuumatsu ni tsunagete yasumi wo tori, san nichi nagoya no jikka ni modotta”.

“Sekitar akhir bulan Mei, Tsukuru mengambil libur panjang dan pulang ke rumah orang tua nya di Nagoya”.

Pada akhir bulan Mei ketika Tsukuru berkunjung ke rumahnya di Nagoya, ia mulai mengunjungi para sahabat-sahabatnya yang dimulai dari Ao terlebih dahulu.

4.) Bulan Juni

「やがてつくるには一人の新しい友人ができた。名古屋にいる四人の友人たちに去られてから年近く経った六月のことだ。」(春樹, 2015 : 59)

“Yagate tsukuru ni wa hitori no atarashī yūjin ga dekita. Nagoya ni iru shi-ri no yūjin-tachi ni sara rete kara toshi chikaku tatta roku gatsu no kotoda”.

“Akhirnya ia membuat suatu pertemanan baru. Di bulan Juni, hampir satu tahun setelah keempat sahabatnya di Nagoya mencampakkan dia”.

Latar waktu bulan Juni pada satu tahun berikutnya setelah Tsukuru dicampakkan oleh para sahabatnya digambarkan dalam cerita sebagai waktu dimana pertama kali ia bertemu dengan Haida dan mulai membangun hubungan pertemanan. Pada saat ini, Tsukuru juga sudah mulai bangkit dari keterpurukannya selama ini dan kondisinya terutama jasmani nya menjadi lebih sehat dan segar.

5.) Akhir tahun 1960

「 {父親は若い時。一年ばかり放浪の生活を迷っていました} と灰田は語り始めた。 {一九六〇年代の末のことです} 」。 (春樹, 2015 : 84)

“ ‘*Chichioya wa wakai toki. Ichinen bakari hōrō no seikatsu wo mayotte imashita*’
to Haida wa katari hajimeta. ‘Seng ku hyaku roku jyu nen dai no sue no koto desu’ ”.

“ ‘Sewaktu ayahku masih muda, dia menghabiskan waktu satu tahun untuk mengelilingi Jepang. Peristiwa itu pada akhir tahun 1960’ ”.

Latar waktu akhir tahun 1960, merupakan waktu dimana ayah dari Haida mulai melakukan perjalanannya mengelilingi Jepang”.

3.2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat atau tokoh yang ada di dalam suatu cerita. Latar sosial ini bisa mencakup kondisi keluarga, lingkungan, pendidikan, kebiasaan, dan lain sebagainya yang berada di sekitar tokoh tersebut. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan latar sosial dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru no Kare no Junrei no Toshi* :

「偶然というべきか、五人はみんな大都市公害「中の上」クラスの家庭の子供たちだった。両親はいわゆる団塊よきで、父親は専門職に就いているか、あるいは一流企業に勤めていた。子供たちの教育には出費を惜しまない。家庭も少なくとも表面的には平穏で離婚した両親はいなかったし、母親はおおむね家にいた。学校はいわゆる受験校だったから、成績のレベルも総じて高

い。成績環境についていえば、彼らたち五人の間には相違点よりは共通点の方がずっと多かった。」(春樹, 2015 : 10-11)

“Gūzen to iubeki ka, go-ri wa min'na dai toshikōgai `Chū no ue' kurasu no katei no kodomo-tachidatta. Ryōshin wa iwayuru dankai yoki de, chichioya wa senmonshoku ni tsuite iru ka, aruiwa ichiryū kigyō ni tsutomete ita. Kodomo-tachi no kyōiku ni wa shuppi o oshimanai. Katei mo sukunakutomo hyōmen-teki ni wa heikede rikon shita ryōshin wa inakattashi, hahaoya wa ōmune ie ni ita. Gakkō wa iwayuru juken-kōdattakara, seiseki no reberu mo sōjite takai. Seiseki kankyō ni tsuite ieba, karera-tachi go-ri no ma ni wa sōi-ten yori wa kyōtsū-ten no kata ga zutto ōkatta”.

“Mungkin secara kebetulan, mereka berlima berasal dari pinggir kota dan keluarga kelas menengah ke atas. Orang tua mereka mempunyai banyak anak dan ayah mereka semua adalah seorang profesional. Orang tua mereka tidak perhitungan mengenai pendidikan anak-anaknya. Setidaknya keluarga mereka terlihat sebagai keluarga yang damai dan stabil. Tidak ada orang tua mereka yang bercerai dan kebanyakan dari orang tua mereka, mempunyai ibu yang tinggal di rumah. SMA mereka sangat menekankan pada akademik dan nilai mereka semua rata-rata baik. Secara keseluruhan, terdapat kurang lebih perbedaan dan persamaan dalam lingkungan keseharian mereka”.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Tsukuru dan keempat sahabatnya sama-sama berasal dari keluarga kelas menengah ke atas dan dengan kondisi keluarga yang damai dan stabil atau dapat dikatakan harmonis. Kondisi keluarga mereka

yang menengah ke atas dilihat dari mereka berlima yang semuanya dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat universitas dengan kampus yang bagus. Ayah mereka semua juga merupakan pekerja dengan profesi yang cukup terpendang, sehingga pasti memiliki penghasilan yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi keluarga mereka juga digambarkan damai dan stabil, yang bisa dilihat dalam cerita bahwa dari mereka berlima tidak ada yang memiliki permasalahan yang berasal dari keluarga.

3.2.3 Alur

Alur yang digunakan dalam novel *shikisai o motanai Tazaki Tsukuru to kare no junrei no toshi* adalah alur campuran. Hal ini terlihat dari penggambaran jalan cerita yang runtun, namun di tengah cerita terdapat beberapa cuplikan dari kisah masa lalu. Tahap penggambaran alur menurut Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015:209) dibagi dalam lima tahap yaitu tahap *situation*, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan terakhir tahap *denouement*. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tahapan alur beserta kutipannya:

1.) Tahap *situation*

Tahap ini disebut juga tahap penyituasian. Dalam tahap ini dipaparkan pembukaan cerita atau pemberian informasi awal pada cerita dan pengenalan tokoh-tokoh cerita. Dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru, to Kare no Junrei no Toshi*, ceritanya diawali dengan tokoh Tsukuru yang memasuki tahun kedua perkuliahannya dan memulai masa penderitaan dalam hidupnya yang penuh kesengsaraan sehingga hidupnya terasa seperti di ambang kematian karena satu-satunya hal yang sering ia pikirkan hanyalah kematian. Setelah itu pada pengenalan

tokoh-tokoh cerita, diceritakan mengenai awal mula Tsukuru bertemu dengan para sahabatnya yaitu pada saat SMA melalui kegiatan sukarela atau *volunteer* dan penjelasan singkat masing-masing tokoh. Berikut kutipan mengenai pembukaan atau informasi awal pada cerita dan penggambaran mengenai Tsukuru dan para sahabatnya.

1. Kutipan mengenai awal dari isi cerita :

「大学二年生の七月から、翌年の一月にかけて、多崎つくるはほとんど死ぬことだけを考えて生きていた。その間に二十歳の誕生日を迎えたが、その刻み目はとくに何の意味もも持たなかった。それからの日々、自らの命を絶つことは彼にとって、何より自然で筋の通ったことに思えた。なぜそこで最後の一步を踏みださなかったのか、理由は今でもよくわからない。そのときなら生死を隔てる敷居をまたぐのは、生卵を一つ呑むより簡単なことだったのに。」 (春樹、2015:5)

“Daigaku ninensei no shichi gatsu kara, yokunen no ichi gatsu ni kakete, ta saki tsukuru wa hotondo shinu koto dake o kangaete iki tte ita. Sono aida ni hatachino tanjōbi wo mukaetaga, sono kizamime wa tokuni nani no imi mo mo motanakatta. Sore kara no hibi, mizukara no inochi wo tatsu koto wa kare ni totte, nani yori shizen de suji no tōtta koto ni omoeta. Naze soko de saigo no ippo wo fumidasanakatta no ka, riyū wa ima demo yoku wakaranai. Sono tokinara seishi o hedateru shikii wo matagu no wa, namatamago wo hitotsu nomu yori kantan'na koto data noni”.

“Dari bulan Juli sampai sekitar bulan Januari di tahun kedua perkuliahan, hal yang bisa Tsukuru Tazaki pikirkan adalah tentang kematian. Dia bertambah umur menjadi dua puluh tahun di tahun itu, tapi identitas itu tidak mempunyai arti penting bagi dirinya. Untuk menghabisi hidupnya, terlihat seperti solusi yang paling alami menurutnya. Tetapi sampai sekarang pun dia tidak mengerti alasan mengapa dia tidak melakukan langkah terakhir itu. Untuk melintasi ambang diantara hidup dan mati itu, terasa lebih mudah dibanding menelan telur mentah yang halus dalam sekali tegukan. 2.Kutipan mengenai awal mula perkenalan Tsukuru dengan para sahabatnya dan penjelasan singkat mengenai para sahabatnya.

「五人は名古屋市の郊外にある公立高校で同じクラスに属していた。男が三人、女が二人。一年生の夏に、ボランティア活動きっかけで友達になり、学年が変わりクラスが分かれても、変わらず親密なグループであり続けた。」(春樹、2015:9)

“Go nin wa Nagoya shi no kōgai ni aru kōritsu kōkō de onaji kurasu ni zokushite ita. Otoko ga san nin, onna ga futari. Ichi-nensei no natsu ni, borantia katsudō kikakke de tomodachi ni nari, gakunen ga kawari kurasu ga wakarete mo, kawarazu shinmitsuna gūrupudeari tsudzuketa”.

“Lima orang tersebut berada di kelas yang sama di SMA yang berada di pinggiran kota Nagoya. Terdapat tiga orang laki-laki dan dua prang perempuan. Pada musim panas di tahun pertama, mereka menjadi teman di kegiatan sukarela atau *volunteer* dan walaupun tahun ajaran berganti dan mereka terpisah oleh kelas, tetapi hubungan yang intim dalam grup mereka tidak berganti dan tetap berlanjut”.

「また多崎つくる一人を別にして、彼の四人はささやかな偶然の共通店を持っていた。名前に色が含まれていたことだ。二人の男子の姓は赤松と青海で、二人女子の姓は白根と黒埜だった。多崎だけ色とは無縁だ。」(春樹,2015:11)

“Mata Tazaki Tsukuru hitori o betsu ni shite, kare no shinin wa sasayakana gūzen no kyōtsū-ten o motte ita. Namae ni iro ga fukumareteita kotoda. Futari no danshi no sei wa Akamatsu to Oumi de, futari joshi no sei wa Shirane to Kurono datta. Tazaki dake iro to muen da”.

“Terlepas dari Tazaki, keempat orang sahabatnya yang lain secara kebetulan mempunyai nama belakang dengan unsur yang sama. Dalam setiap nama sahabatnya, mengandung unsur warna. Dua laki-laki sahabatnya mempunyai nama belakang Akamatsu dan Oumi, dan dua orang sahabat perempuannya mempunyai nama belakang Shirane dan Kurono. Hanya Tazaki saja yang tidak terkait dengan unsur warna dalam namanya”.

2.) Tahap *generating circumstaces*

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik yang akan dikembangkan menjadi konflik pada tahap berikutnya. Pada tahap ini, diceritakan Tsukuru yang pulang kembali ke Nagoya pada saat libur selasai tahun pertama perkuliahannya. Tsukuru pun langsung menghubungi sahabat-sahabatnya dengan menelfon dan mengirim kereka pesan. Tetapi tidak ada satu pun dari sahabatnya yang mencoba untuk menghubungi Tsukuru kembali. Sampai pada suatu saat, sahabatnya yang bernama Ao menelfon Tsukuru dan memintanya untuk tidak menghubungi sahabat-

sahabatnya lagi, dan bahwa hal tersebut sudah menjadi keputusan bersama dari Ao dan para sahabat Tsukuru yang lainnya. Tsukuru pun tidak mengetahui alasan dari keputusan itu dan tidak berani menanyakannya juga. Sehingga perbincangan ditelfon antara Ao dan Tsukuru berakhir tanpa Tsukuru mengetahui alasan dari keputusan sepihak para sahabatnya itu. Dengan keputusan itu, membuat Tsukuru merasa amat terkejut, kecewa, dan sedih. Ia pun merasa tidak bisa berlama-lama di Nagoya karena hanya akan terbayang para sahabatnya saja. Oleh karena itu, Tsukuru pun memutuskan untuk kembali lagi ke Tokyo.

Berikut merupakan kutipan yang membuktikan para sahabat Tsukuru memutuskan hubungan persahabatan dengan Tsukuru secara sepihak :

「多崎つくるがそれほど強く死に引き寄せられるようになったきっかけははっきりしている。彼はそれまで長く親密に文際していた四人の友人たちからある日、我々はみんなもうお前とは顔を合わせたくないし、口をききたくもないと告げられた。きっぱりと妥協の余地もなく唐突に。そしてそのような厳しい通告を受けなくてはならない理由は何ひとつ説明してもらえなかった。彼もあえて尋ねなかった。」(春樹, 2015 : 8)

“Tazaki tsukuru ga sorehodo tsuyoku shini hikiyose rareru yō ni natta kikkake wa hakkiri shite iru. Kare wa sore made nagaku shinmitsu ni bun saishite ita shi-ri no yūjin-tachi kara aru hi, wareware wa min'na mō omae to wa kao o awasetakunaishi, kuchi o kikitaku mo nai to tsugerareta. Kippari to dakyō no yochi mo naku tōtotsu ni. Soshite sono yō na kibishī tsūkoku o ukenakute wa naranai riyū wa nan hitotsu setsumei shite moraenakatta. Kare mo aete tazunenakatta”.

“Alasan mengapa kematian seperti itu pada Tsukuru Tazaki sangat jelas. Suatu hari empat teman dekatnya, teman-teman yang telah ia kenal lama, memberitahukan bahwa mereka tidak mau melihat dia lagi, atau berbicara kepada mereka lagi. Itu semua adalah sesuatu yang tiba-tiba, keputusan yang tegas, dengan tidak ada ruang lagi untuk kompromi. Mereka tidak memberikan penjelasan, tidak dalam bentuk kata apapun, untuk pernyataan kasar ini. Dan dia pun tidak berani untuk bertanya”.

3.) Tahap *rising action*

Tahap ini merupakan tahap dimana konflik yang sudah ada sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Pada tahap ini, dipaparkan mengenai Tsukuru yang setelah pulang ke Tokyo dan berkuliah kembali, menjalani hidupnya dengan penuh penderitaan dan kehampaan. Ia tidak mempunyai selera pada setiap hal yang dilakukannya kecuali untuk mengambil kelas di perkuliahannya yang menjadi kewajibannya. Setiap selesai pulang kuliah, Tsukuru langsung kembali ke apartemennya dan mengisolasi diri di apartemennya dan memikirkan kematian dan merenungi kesalahan yang mungkin ia lakukan pada sahabatnya. Tidak ada kegiatan lain selain hal tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Ia juga tidak mempunyai selera makan, sehingga tidak banyak makan yang mengakibatkan dirinya mengalami penurunan berat badan, dan selalu meminum alcohol layaknya obat tidur agar dapat tidur nyenyak tanpa harus terjaga. Dalam hal yang biasa dilakukan oleh orang lain seperti contohnya membaca Koran dan mendengarkan music juga tidak dilakukan oleh Tsukuru, layaknya tidak mempunyai hasrat untuk hidup. Bagian cerita yang menunjukkan tahap *rising action* ini adalah ketika Tsukuru benar-benar putus asa sedari dia dicampakan oleh para sahabatnya secara

sepihak, sampai hidupnya serasa tidak berarti dan selalu terbayang serta dipenuhi hasrat akan kematian.

Berikut merupakan kutipan dari pernyataan-pernyataan di atas:

1. 「幼児のない限り誰とも口をきかず、一人の暮らしの部屋に戻ると床に座り、壁にも垂れて死について、あるいは生の欠落について思いを巡らせた。」(春樹, 2015 : 7)

“Yōji no nai kagiri dare-tomo kuchi wo kikazu, hitori no kurashi no heya ni modoru to yuka ni suwari, kabe ni mo tarete shi ni tsuite, aruiwa nama no ketsuraku ni tsuite omoi o megurasete”.

“Dia hanya berbicara ketika dirasa perlu, dan setelah kuliah, dia akan kembali ke apartemen nya yang tertutup, duduk di lantai, bersandar di dinding, dan merenungkan kematian dan kesalahan dalam hidupnya”.

2. 「死について考えないときは全く何についても考えなかった。何についても考えないときは、さしてむずかしいことではなかった。新聞も読まず、音楽も聞かず、性欲さえ感じなかった。」(春樹, 2015: 7)

“Shi ni tsuite kangaenai toki wa mattaku nani ni tsuite mo kangaenakatta. Nani ni tsuite mo kangaenai toki wa, sashite muzukashī kotode wa nakatta. Shinbun mo yomazu, ongakumo kikazu, seiyokusaekanjinakatta”.

“ketika dia tidak memikirkan kematian, dia tidak memikirkan yang lain. Ketika tidak memikirkan tentang sesuatu, benar-benar susah untuk tidak memikirkan sesuatu. Dia pun tidak membaca koran atau mendengar lagu dan tidak merasakan hasrat yang berbau seksual”.

3. 「眠るべき時間がウイスキーをまるで薬のように、小さなグラスに一杯だけ飲んだ。ありがたいことにアルコールに強くなかったせいで、少量のウイスキーが彼を簡単に眠りの世界に運んでくれた。」 (春, 2015:7)

“*Nemurubeki jikan ga uisukī o marude kusuri no yō ni, chīsana gurasu ni ippai dake nonda. Arigatai koto ni arukōru ni tsuyokunakatta sei de, shōryō no uisukī ga kare wo kantan ni nemuri no sekai ni hakonde kureta*”.

“Ketika waktunya tidur, dia akan meminum *whiskey* seperti layaknya obat yang diminum dalam gelas kecil. Untungnya, ia bukan tipe yang kuat terhadap alkohol, dan dengan jumlah alkohol yang sedikit dapat dengan mudah membuatnya tidur terlepas dari beban yang diberikan dunia ini”.

4.) Tahap *climax*

Tahap *climax* adalah tahap dimana konflik yang ada dari satu cerita mencapai titik puncaknya. Pada tahap ini, klimaks atau titik puncak permasalahannya terletak pada saat Tsukuru mengetahui bahwa alasan ia dicampakkan oleh para sahabatnya selama ini adalah karena Shiro menuduh dirinya telah memperkosa Shiro pada saat ia akhirnya memutuskan untuk mengunjungi kembali ketiga sahabatnya yaitu Ao, Aka, dan Kuro setelah 16 tahun lamanya tidak berjumpa. Dengan mengetahui hal tersebut, Tsukuru pun merasa amat terkejut, karena hal yang dilontarkan oleh Shiro bahwa dirinya memperkosa Shiro sama sekali tidak benar adanya. Berikut merupakan bukti kutipan dari pernyataan diatas:

「どうして僕はあの時、グループから追放されなくてはならなかったんだろう？」アオはひとしきり考えを巡らせていた。それから言った。「お前の方に思い当たる節がまったくないというのは、どう言えばいいんだろう、それはつまり、おまえはシロと性的な関係を持ったなかったということなのか？」つくるの唇はとりとめのない形をつくった。「性的な関係？まさか」

「シロはおまえにレイプされたと言った」とアオは言いにくそうに言った。「無理やりに性的な関係を持たされた」とつくるは何かを言うおう吐したが、言葉は出こなかった。」(春樹, 2015 : 186)

“doushite boku wa ano toki, gurupu kara Tsuihou sarenakute wa naranakattan darou?” Ao wa hitoshikiri kangae o megurasete ita. Sorekara itta. Omae no kata ni omoiataru setsu ga mattaku nai to iu no wa, dou ieba iin darou, sore wa tsumari, omae wa shiro to seitekina kankei wo motta nakatta to iu kotona no ka?” Tsukuru no kuchibiru wa toritome no nai katachi wo tsukutta. `Seitekina kankei? Masaka' `shiro wa omae ni reipusareta to itta' to Ao wa ii niku sou ni itta. `Muriyari ni seitekina kankei wo mottasareta to' tsukuru wa nanika o iou to shitaga, kotoba wa de konakatta”.

“ ‘Kenapa dulu aku harus di campakkan dari kelompok?’. Ao sudah mempertimbangkan ini untuk beberapa saat sebelum Tsukuru berbicara. ‘Kalau kamu mengatakan bahwa kamu tidak mengetahui mengapa alasannya, itu berarti-

apa?-bahwa kamu tidak mempunyai hubungan seksual apapun dengan Shiro?'. Bibir Tsukuru pun terlipat karena terkejut. 'Hubungan seksual? Tidak mungkin' ”.

“ ‘Shiro mengatakan bahwa kamu memperkosanya,’ tutur Ao seakan dia pun enggan untuk mengatakannya.’Dia bilang bahwa kamu memaksanya untuk berhubungan seksual’. Tsukuru pun mulai merespon, tetapi tidak ada kata-kata yang kunjung keluar”.

5.) Tahap *denouement*

Tahap ini disebut juga tahap penyelesaian. Merupakan tahap akhir dari jalannya suatu cerita yang berkesesuaian dengan tahap di atasnya. Tahap penyelesaian nya berupa Tsukuru yang menyatakan kepada sahabat-sahabatnya bahwa tuduhan Shiro terhadap dirinya tidak benar adanya. Walaupun Tsukuru merasa bingung akan alasan Shiro dan menyayangkan Shiro yang menuduh dirinya, pada akhirnya Tsukuru memutuskan untuk memaafkan Shiro. Ia pun dapat memaafkan Shiro dengan ikhlas. Dengan permasalahannya yang dapat terpecahkan dan ia merasa jauh lebih baik sebelumnya, Tsukuru sadar bahwa semua hal itu dapat terjadi berkat bantuan dan dukungan dari Sara. Hal ini membuatnya semakin sadar bahwa ia sangat membutuhkan dan menginginkan Sara dalam hidupnya, maka dari itu ia menyatakan perasaannya terhadap Sara dan berharap agar Sara dapat menerimanya. Berikut merupakan bukti-bukti kutipan yang mendukung pernyataan diatas:

1.Kutipan dari Tsukuru yang menyatakan kepada sahabat-sahabatnya bahwa ia tidak pernah sama sekali memperkosa Shiro :

「 {今となっては意味のないことかもしれないけど、僕としては市いちおう誤解を解いておきたかったんだ。} とつくるハ言った。 {シロが何を言ったのかは知らないが、僕は彼女をレイプしたりしなかった。どんなかたちにせよ彼女とそういう関係を持ったことなかった} 」。 (春樹, 2015 : 220)

“ *‘Ima to natte wa imi no nai koto kamo shirenaikedo, boku to shite wa ichi ichiō gokai o hodoite okitakatta nda’*. *To tsukuru ha itta. ‘Shiro ga nani o itta no ka wa shiranai ga, boku wa kanojo o reipushitari shinakatta. Donna ka-tachi ni seyo kanojo to sōiu kankei o motta koto nakatta’*”.

“ ‘Mungkin tidak banyak artinya aku melakukan ini sekarang, tapi aku ingin mengklarifikasi kesalahpahaman’, kata Tsukuru. ‘Aku tidak tahu apa yang Shiro katakan kepada mu, tapi aku tidak pernah memperkosanya. Aku tidak pernah mempunyai hubungan seperti itu dengan dia dalam bentuk apapun’ ”.

2.Kutipan yang menyatakan Tsukuru pada akhirnya dapat memaafkan Shiro yang telah menuduhnya :

「それで彼はシローユズを一許すことができた。」

(春樹, 2015 : 414)

“*Sorede kare wa Shiro Yuzu wo yurusu koto ga dekita*”.

“Kemudian ia pun dapat memaafkan Shiro atau Yuzu”.

3. Kutipan yang menyatakan Tsukuru menyadari bahwa ia mencintai dan membutuhkan Sara dalam hidupnya, sehingga ia memutuskan akan menyatakan perasaannya pada Sara dan berharap agar Sara dapat menerima dirinya :

「 {ねえ、つくる、君は彼女を手に入れるべきだよ。どんな事情があろうと。もしここで彼女を離してしまったら、もう誰も手にいられないかもしれないよ} エリはそう言った。彼女は言うトおりなのだろう。何があろう沙羅を手にいれなく手はならない。それは彼にもわかる。しかし言うまでもなく彼一人で決眼られることではない。それは一人の心と、もう一人の心との間の問題なのだ。もし沙羅がおれを選ぶ、受け入れてくれるなら、すぐにでも結婚を申し込もう。深い森に迷い込んで、悪いこびとたちにつかまらないうちに。」 (春樹, 2015 : 420)

“ *Nē, tsukuru, kimi wa kanojo o te ni irerubekida yo. Don'na jijō ga arou to. Moshi koko de kanojo o hanashite shimattara, mō dare mo te ni i rarenai kamo shirenai yo' eri wa sō itta. Kanojo wa iu to orina nodarou. Nan ga arou shara o te ni irenaku te wa naranai. Sore wa kare ni mo wakaru. Shikashi iumademonaku karehitori de kemme rareru kotode wanai. Sore wa hitori no kokoro to, mōhitori no kokoro to no ma no mondaina noda. Moshi shara ga ore o erabu, ukeirete kurerunara, sugu ni demo kekkon o mōshikomou. Fukai mori ni mayoikonde, warui ko bitotachi ni tsukamaranai uchi ni*”.

“ ‘Tsukuru, kamu butuh untuk bertahan dengannya. Tidak peduli apapun. Kalau kamu membiarkan dia pergi, kamu mungkin tidak akan pernah mempunyai siapapun dalam hidup kamu’. Eri memang benar. Tidak peduli apapun, dia harus

membuat Sara menjadi miliknya. Tapi ini bukan sesuatu yang bisa dia putuskan sendiri. Ini adalah suatu pertanyaan yang diputuskan oleh dua orang, diantara hati yang satu dan yang lainnya. Semuanya bergantung kepada hari esok. Jika Sara memilih ku, menerima ku, dia berfikir, aku akan melamarnya langsung. Dan memberikan dia apapun yang aku bisa. Sebelum aku tersesat di hutan gelap. Sebelum roh jahat mengambil ku' ”.

3.3 Analisis Motif Tokoh Yuzuki Shirane (Shiro) Melakukan Tuduhan Pemeriksaan terhadap Tokoh Tsukuru Tazaki

Dalam penelitian ini, teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow akan digunakan untuk meneliti motif dari seorang tokoh tambahan yaitu tokoh Yuzuki Shirane atau Shiro, yang melakukan tuduhan pemeriksaan terhadap tokoh utama Tsukuru Tazaki. Pemilihan tokoh ini didasari pada fokus penelitian penulis mengenai motif tuduhan perkosaan yang dilakukan tokoh Shiro terhadap Tsukuru. Berikut penjelasannya dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow :

3.3.1 Kebutuhan-kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan tingkat satu atau terendah dari manusia menurut teori kebutuhan bertingkat yang mana berarti pemuasan kebutuhan ini sangat mendasar sehingga kebutuhan pemuasannya harus segera terpenuhi demi kelangsungan hidup yang baik. Contoh dari kebutuhan fisiologis ini adalah makanan, air, minuman, dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut dapat

diketahui bahwa kebutuhan tersebut akan terpenuhi jika seseorang mampu terutama secara ekonomi atau berada di tengah komunitas atau keluarga yang mampu untuk mendapatkan alat pemuas akan kebutuhan fisiologis tersebut maka kebutuhan fisiologisnya akan dapat tercapai. Sesuai yang telah dipaparkan dalam latar sosial, bahwa Tsukuru dan sahabat-sahabatnya, yang dimana termasuk tokoh Yuzuki Shirane atau Shiro berasal dari keluarga yang berada dan harmonis. Mereka semua juga dapat bersekolah di sekolah yang unggul yang sangat menjunjung tinggi nilai akademi, sehingga dapat menjamin untuk masa depannya. Dari penggambaran keadaan tersebut, dapat diketahui bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis tokoh Yuzuki Shirane dapat terpenuhi dan tercapai dengan baik.

3.2.2 Kebutuhan akan rasa aman

Apabila kebutuhan akan fisiologis telah tercapai, maka selanjutnya manusia akan berusaha untuk mencapai dan memuaskan kebutuhan tingkat selanjutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu rasa aman yang diciptakan dari perlakuan orang tua dan kondisi dalam keluarga yang baik atau faktor bawaan keluarga, pengalaman, dan stabilitas keamanan terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa kebutuhan akan rasa aman sudah otomatis diperlukan dan disadari semenjak kecil dan pastinya akan terus berlanjut seumur hidup. Keluarga merupakan pembentuk dan pemenuhan utama akan rasa aman tersebut. Dari kondisi keluarga dan perlakuan orang tua yang baik sebagaimana mestinya, seorang anak atau pribadi akan merasakan aman dan maka

secara tidak langsung, perasaan aman ini akan memenuhi kebutuhan akan rasa aman itu.

Sesuai yang telah dipaparkan dalam latar sosial, tokoh Shiro digambarkan sebagai seorang anak dengan latar belakang keluarga yang baik, harmonis, dan stabil. Sehingga dapat diketahui, tokoh Shiro tidak mempunyai masalah dalam keluarganya dan mendapatkan kasih sayang serta rasa aman atau perlindungan yang baik dari keluarganya.

Kemudian dari faktor kedua yaitu pengalaman. Menurut Koeswara (1990:121), peningkatan urgensi atau mendesaknya kebutuhan akan rasa aman itu juga bisa terjadi akibat pengalaman. Sebagai contoh, seorang anak mengalami kecelakaan, akibat dari kecelakaan ini si anak memiliki rasa takut terhadap banyak hal, yang pada gilirannya menyebabkan si anak memiliki keinginan yang kuat untuk dilindungi dan diperhatikan. Dari pernyataan kutipan sebelumnya, dapat diketahui bahwa adanya pengalaman buruk yang dialami oleh seseorang dapat menimbulkan rasa takut terhadap beberapa atau banyak hal sehingga keinginan untuk dilindungi dan diperhatikannya menjadi lebih besar. Pengalaman yang buruk juga pernah terjadi pada tokoh Shiro, yang dimana dirinya pernah diperkosa oleh seseorang. Tokoh Shiro pada cerita ini merupakan seseorang yang mempunyai ketakutan terhadap segala sesuatu yang berbau seksual atau *fear of sex*. Tindakan kejahatan seksual berupa pemerkosaan yang terjadi pada Shiro ini sangat menimbulkan rasa takut dan trauma besar pada dirinya, sehingga rasa aman dalam diri Shiro terganggu.

Kemudian faktor ketiga yang mempengaruhi rasa aman, yaitu stabilitas keamanan terutama dalam kehidupan keseharian. Tokoh Tsukuru dirasakan oleh

Shiro sebagai seseorang yang dapat memberikannya rasa aman dan tenang semenjak SMA dibanding sahabat-sahabatnya yang lain. Tetapi karena setelah lulus SMA, Tsukuru memilih untuk berkuliah di Tokyo yang membuatnya tidak bisa bertemu dan berada di dekat para sahabatnya untuk intensitas yang sering seperti dulu semasa SMA, maka secara otomatis rasa aman dalam keseharian tokoh Shiro yang didukung oleh adanya Tsukuru didekatnya menjadi hilang. Dengan tidak adanya Tsukuru dalam kehidupan keseharian Shiro yang dianggapnya mampu memberikan rasa aman, membuat stabilitas keamanan dalam kehidupan keseharian Shiro tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Berikut merupakan bukti kutipan yang menyatakan Tsukuru membawa rasa aman bagi para sahabatnya, termasuk bagi Shiro :

「いや、そういうじゃない。説明しづらいんだが、でもおまえはそこに
いるだけで、おれたちはうまく自然におれたちで入れるようなところがあっ
たんだ。おまえは多くをしゃべらなかつたが、地面にきちんと両足をつけ
ていけ生きたいし、それがグループに静かな安足感みたいなものを与えて
いた。」 (春樹, 2015 : 194)

“Iya, sōiu janai. Setsumei shi dzurai ndaga, demo omae wa soko ni iru dake de, ore tachi wa umaku shizen ni ore-tachi de ireru yōna tokoro ga atta nda. Omae wa ōku wo shaberanakattaga, jimen ni kichinto ryōashi wo tsukete ike ikitaiishi, sore ga guruppu ni shizukana ansoku-kan mitaina mono o ataete ita”.

“Bukan, bukan hal yang seperti itu, ini adalah hal yang sulit untuk dijelaskan, tapi hanya dengan adanya kamu disana, kita bisa menjadi diri kita sendiri. Kamu tidak banyak berkata-kata tapi kamu jelas ada di sana, dan hal itu memberikan kami rasa aman dan ketenangan”.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor pendukung pemenuhan kebutuhan akan rasa aman yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kebutuhan rasa aman tokoh Shiro tidak dapat tercapai dengan baik.

3.3.3 Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki

Pemenuhan akan kebutuhan rasa cinta dan memiliki dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kepemilikan dan kebutuhan akan cinta sendiri. Dalam faktor pertama yaitu faktor kepemilikan, didukung oleh rasa memiliki antar individu terutama kepada keanggotaan dalam kelompok. Dimana jika sudah terjalin hubungan yang erat dalam suatu kelompok dan tiba-tiba ditinggalkan, maka seseorang dapat menderita kesepian, terasing, dan tidak berdaya.

Melalui pernyataan pada paragraf di atas, dapat diketahui bahwa keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan dari kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Ketika Tsukuru memutuskan untuk pergi kuliah di Tokyo, Mereka harus bisa menjalani keadaan baru dimana intensitas bertemu dan kebersamaan mereka tidak bisa seperti dulu lagi. Disinilah dapat terlihat bahwa kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki Shiro terutama terhadap sahabatnya, Tsukuru tidak dapat terpuaskan dengan baik, karena merasakan kehilangan sosok Tsukuru yang dimana menurut Shiro merupakan inti atau jiwa dari grup persahabatan mereka. bersama di bangku SMA.

Kemudian faktor kedua yaitu, rasa cinta sendiri. Kebutuhan akan cinta ini sendiri di dukung oleh beberapa hal yaitu hubungan cinta yang sehat di antara dua orang atau lebih, yang di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai. Kemudian yang kedua yaitu keinginan untuk mencintai dan dicintai. Dalam keinginan untuk mencintai dan dicintai, rasa cinta yang baik harusnya adalah rasa cinta yang dapat tersampaikan dan terbalaskan. Sahabat-sahabat Tsukuru, menduga bahwa Shiro memiliki perasaan terhadap Tsukuru. Dugaan dari sahabat-sahabatnya ini dapat didukung dengan kedekatan tokoh Shiro dengan Tsukuru dan rasa aman yang dirasakan Shiro terhadap Tsukuru. Selain itu, intensitas bertemu yang sering dan kedekatan yang akrab antar anggota dalam grup, juga dapat mendukung adanya perasaan suka antar anggota dalam grup persahabatan mereka. Tetapi dalam grup persahabatan mereka, terdapat aturan yang tidak terbilang untuk menjaga hubungan dengan lawan jenis baik dari dalam grup sendiri atau dari luar grup sehingga walaupun terdapat perasaan suka antar satu sama lain, hal tersebut tidak dapat diutarakan demi menjaga keutuhan grup persahabatan mereka. Dengan adanya aturan untuk menjaga hubungan dengan lawan jenis dari luar grup juga membuat lingkup pertemanan dan kedekatan sehingga terdapat kemungkinan yang kecil untuk dapat menyukai lawan jenis dari luar grup. Dengan dugaan para sahabatnya, bahwa Shiro mempunyai perasaan yang tak terungkapkan terhadap Tsukuru ini, tidak dapat memenuhi kebutuhan cinta yang saling memiliki dan diniliki atau dapat dikatakan tidak berbalas.

Berikut merupakan bukti yang menyatakan dugaan dari para sahabatnya, bahwa Shiro memiliki perasaan terhadap Tsukuru :

1. 「それはつまり、ユズは僕に嫉妬したということ？つまり君が僕に対して、異性としての好意を抱いていたから」エリは首を振った。「それが潜在的な理由の一つになっていたかもしれないという程度のことよ。そういう精神分析的なあれこれはわたしはよくわからない。」(春樹, 2015: 336)

“ ‘Sore wa tsumari Yuzu wa boku ni shitto shita to iu koto? Tsumari kimi ga boku ni taishite, isei to shite no kouji wo datte ita kara’ Eri wa kubi wo futta. ‘sore ga senzai- tekina riyuu no hitotsu ni natte ita kamishirenai to iu teido no koto yo. Sou iu seishin bunseki tekina arekore wa watashi wa yoku wakaranai’ ”.

“ ‘Apakah itu berarti Yuzu cemburu karena kamu menyukai aku? Mungkin karena kamu mempunyai niat yang baik terhadap aku’ Eri menggelengkan kepalanya. Mungkin saja hal itu merupakan salah satu alasan tersembunyi. Aku bukan seorang psikoanalisis, jadi aku tidak terlalu paham mengenai hal itu’ ”.

2. 「 {それはおれにはわからん} とアカは言った。 {シロは密かにおまえのこと好きだったのかもしれない。だから一人で東京に出て行ったおまえに失望し、怒りを覚えていたかもしれない} 。」(春樹, 2015 : 223)

“ ‘sore wa ore ni wakaran’ to aka wa itta. ‘Shiro ha hisokani omae no koto suki datta no kamoshirenai. Dakara hitori de toukyou ni dete itta omae ni shitsuboushi, ikari wo oboeteita kamoshirenai’ ”.

“ ‘aku tidak tau’ ucap Ao. ‘ Mungkin Shiro menyukai kamu secara diam-diam. Sehingga dia kecewa dan marah terhadap kamu yang pergi ke Tokyo sendiri’ ”.

Dari penjelasan mengenai faktor pendukung pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, dapat diketahui bahwa kebutuhan rasa cinta dan memiliki tokoh Shiro tidak dapat tercapai dengan baik.

3.3.4 Kebutuhan akan rasa harga diri

Kebutuhan akan rasa harga diri ini didukung oleh dua faktor, yaitu penghormatan dan penghargaan terhadap diri sendiri dan yang kedua adalah prestasi. Penghargaan terhadap diri sendiri merupakan salah satu bagian dari terciptanya kebutuhan akan rasa harga diri yang baik, dimana penghargaan diri akan muncul jika seseorang dapat memperlakukan diri sendiri dengan baik dan bangga terhadap dirinya sendiri. Tokoh Shiro digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai paras cantik layaknya seperti boneka Jepang. Hal ini juga dapat membuat pria yang melihatnya bisa melihat Shiro dua kali jika berpapasan di jalan. Hal ini terdengar seperti hal yang diinginkan oleh banyak kaum wanita pada umumnya. Tetapi Shiro berbeda, ia menganggap hal itu sebagai hal yang tidak dibanggakan atau memalukan bagi dirinya. Sifat Shiro ini sesuai dengan sifat rendah diri yang dimilikinya yang sudah dipaparkan dalam unsur intrinsik penokohan. Dari hal ini, dapat dilihat bahwa tokoh Shiro tidak cukup mempunyai penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Kemudian faktor yang kedua yaitu prestasi atau hasil dari pencapaian suatu individu. Prestasi atau hasil pencapaian ini dapat dilihat dari terwujudnya cita-cita atau impian seseorang yang merupakan hasil kerja keras individu yang bersangkutan. Untuk dapat meraih impian atau cita-cita, dibutuhkan kesiapan baik dari mental, jasmani, maupun rohani. Kondisi pribadi seseorang yang baik akan mendukung tercapainya pencapaian prestasi dengan baik dan maksimal, sebaliknya kondisi

pribadi yang tidak baik tidak akan mendukung pencapaian prestasi yang baik dan maksimal. Pada saat tokoh Shiro mengalami kejadian diperkosa, dirinya tengah belajar di sekolah musik. Seorang perempuan yang mengalami kejahatan seksual berupa pemerkosaan bahkan sampai hamil, akan merasa dirinya sangat hancur baik secara mental maupun jasmani, sehingga dirinya akan merasa tidak mampu untuk mencapai apa yang menjadi cita-cita atau impiannya dan mengakibatkan kekhawatiran akan masa depan yang suram. Walaupun akhirnya Shiro dapat lulus dari sekolah musik dan menjadi pengajar piano, tetapi hal itu terjadi jauh setelah Shiro menuduh Tsukuru.

Dari pernyataan yang sudah diungkapkan diatas, dapat diketahui bahwa tokoh Shiro mempunyai sifat rendah diri yang kemudian membuatnya tidak menghargai dirinya sendiri dengan memandang kelebihan yang ia miliki sebagai sesuatu yang memalukan. Kemudian dari segi prestasi atau pencapaian yang dimana didukung oleh kesehatan mental dan jasmani tidak dapat terpenuhi dengan baik dan maksimal oleh tokoh Shiro dikarenakan kesehatan tokoh Shiro baik secara mental dan jasmani yang rusak akibat dirinya mengalami pemerkosaan. Sehingga dari pemaparan pernyataan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kebutuhan akan rasa harga diri tokoh Shiro tidak dapat tercapai dengan baik.

3.2.5 Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri akan muncul jika kebutuhan-kebutuhan yang berada pada tingkat dibawahnya sudah dapat terpenuhi dengan baik. Pemenuhan kebutuhan pada tokoh Shiro sesuai dengan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, hanya terdapat satu kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan baik yaitu

kebutuhan fisiologis, sementara tiga kebutuhan lainnya tidak dapat terpenuhi dengan baik yakni kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, dan kebutuhan akan rasa harga diri. Tidak terpenuhinya dengan baik tiga jenis kebutuhan tersebut, menyebabkan tokoh Shiro tidak dapat mencapai kebutuhan akan aktualisasi dirinya.

Ketidakmampuan untuk mengaktualisasi diri dapat menjadi motif seseorang dalam melakukan suatu hal. Tokoh Shiro yang melakukan tuduhan terhadap tokoh Tsukuru yang merupakan akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan tokoh Shiro akan rasa aman, cinta dan memiliki, serta harga diri. Berdasarkan faktor pendukung dari masing-masing kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut, dapat diketahui bahwa motif tokoh Shiro melakukan tuduhan terhadap tokoh Tsukuru dikarenakan rasa kecewa tokoh Shiro terhadap tokoh Tsukuru. Shiro merasakan kehilangan rasa aman serta cinta dan memiliki yang dapat dipenuhi oleh keberadaan tokoh Tsukuru semenjak SMA. Ketika Tsukuru memilih untuk kuliah di Tokyo, intensitas pertemuan dan komunikasi keduanya mengalami perubahan yang drastis, sehingga pemenuhan kebutuhan Shiro yang awalnya berjalan baik menjadi hilang sama sekali. Bentuk kekecewaan inilah yang direfleksikan tokoh Shiro melalui tuduhan pemerkosaan pada tokoh Tsukuru, sehingga Tsukuru merasakan penderitaan akibat perbuatannya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Penelitian dengan objek formal novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami ini mempunyai dua rumusan masalah. Rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai unsur intrinsik dari objek material dan rumusan masalah kedua yaitu mengenai motif dari tokoh tambahan Shiro melakukan tuduhan pemerkosaan terhadap tokoh utama Tsukuru. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian, sebagai berikut :

1) Unsur Intrinsik

Terdapat beberapa unsur intrinsik yang dibahas dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, latar, serta alur.

- a. Tokoh dan penokohan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu Tsukuru dan tokoh tambahan yang terdiri dari Kei Akamatsu, Yoshio Oumi, Yuzuki Shirane, Eri Kurono, dan Sara Kimoto. Tsukuru digambarkan sebagai

sosok yang cerdas, tekun, pendiam, pemalu, dan pemaaf. Tokoh Aka digambarkan sebagai sosok yang cerdas, pantang menyerah, ambisius, dan temperamental. Tokoh Ao digambarkan sebagai sosok yang yaitu ceria dan optimistis. Tokoh Shiro digambarkan sebagai sosok yang serius, introvert, rendah diri, dan pendiam. Tokoh Kuro digambarkan sebagai sosok yang yaitu jenaka, ceria, penasaran, pekerja keras, dan berhati besar. Sedangkan tokoh Sara digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan penasaran.

- b. Latar yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari tiga latar yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Latar tempat terdiri dari kota Tokyo, kota Nagoya, Apartemen Tsukuru, Bar, Taman, Kantor Aka, Finlandia (Hamenlina dan Helsinki) dan Hamamatsu. Latar waktu terdiri dari bulan Juli sampai Januari, bulan Mei, akhir bulan Mei, bulan Juni, dan akhir tahun 1960. Sedangkan untuk latar sosial, setiap tokoh berasal dari keluarga yang damai, harmonis, dan mampu secara ekonomi.
- c. Alur yang digunakan dalam novel adalah alur campuran dengan lima tahap pengaluran. Lima tahap pengaluran tersebut yaitu tahap *situation* atau penyesuaian, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement* atau tahap penyelesaian. Pada tahap *situation* atau penyesuaian, mengenai kehidupan tokoh utama Tsukuru Tazaki dan ke empat sahabatnya. Pada tahap *generating circumstances*, mengenai cerita awal mula Tsukuru dicampakkan oleh para sahabat-sahabatnya. Kemudian tahap *rising action*, mengenai sikap yang

Tsukuru yang menderita karena dicampakkan oleh para sahabatnya. Pada tahap *climax*, mengenai ketika Tsukuru pada akhirnya mengetahui alasan dibalik dicampakkan dirinya oleh para sahabatnya secara sepihak. Kemudian pada tahap *denouement*, mengenai Tsukuru yang menyatakan kebenaran kepada para sahabatnya bahwa tuduhan Shiro terhadap dirinya itu tidak benar adanya.

2. Motif

Motif tokoh Shiro yang melakukan tuduhan terhadap tokoh Tsukuru, dianalisis melalui pemaparan kebutuhan yang dimiliki oleh tokoh Shiro. Pemenuhan kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa, dari lima kebutuhan yang ada, kebutuhan tokoh Shiro yang dapat terpenuhi dengan baik hanya pada satu kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis sementara tiga kebutuhan lainnya tidak dapat terpenuhi dengan baik. Inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya motif dasar tokoh Shiro melakukan tuduhan terhadap tokoh Tsukuru. Tidak terpenuhinya tiga kebutuhan Shiro karena adanya rasa kecewa dari tokoh Shiro yang awalnya terbiasa dan merasa nyaman atau aman bersama dengan Tsukuru, harus mengalami perubahan drastis ketika Tsukuru memutuskan untuk mengambil kuliah di kota Tokyo. Akibat dari kekecewaan sebagai hasil dari ketidakberhasilan dirinya mencapai aktualisasi diri dilampiasikan Shiro dengan melakukan tuduhan yang berhasil membuat Tsukuru menderita.

4.2 Saran

Pada penelitian ini, penulis meneliti mengenai motif tokoh Yuzuki Shirane melakukan tuduhan terhadap tokoh utama Tsukuru Tazaki menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Untuk penelitian selanjutnya, yang akan menggunakan objek material yang sama dengan penelitian ini yaitu novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* penulis menyarankan untuk meneliti mengenai nilai-nilai moral dengan menggunakan konsep nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Julian Dirck. 2012. "Motif Pelaku Kejahatan dalam "MOERU" bagian dari karya Higashino Keigo yang berjudul "TANTEI GALILEO". Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Adam, Cici Heriyantie. 2014. "Masalah Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru, to Kare no Junrei no Toshi*". Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Annanty, Farah Putri. 2017. "The Importance of Sara Kimoto in Tsukuru Tazaki's Personality Development as Seen in Haruki Murakami's *Colorless Tsukuru Tazaki and His Years of Pilgrimage*". Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Aulia, Diyah. 2017. "Kepribadian Tokoh Utama dan Tokoh Sahabat dalam Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* Karya Haruki Murakami". Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Effendi, Usman, dkk. 1993. *Pengantar Psikologi*. Angkasa: Bandung.
- Koeswara. 1990. *Teori-Teori Kepribadian*. PT. ERESKO. Bandung.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Laskar Aksara : Jakarta.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Murakami, Haruki. 2015. *色彩を持たない多崎つくると彼の巡礼の年*. Tokyo: Bungeishujuu.

Murakami, Haruki. 2015. *Colorless Tazaki Tsukuru and His Years of Pilgrimage*. Terjemahan oleh Philip Gabriel. Great Britain : Harvill Secker.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori-Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. : Yogyakarta.

Sabri, Alisuf. 2006. *Pengantar Psikologi Umum Perkembangan*. CV Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta.

pustaka.<https://penerbitdeepublish.com/teknik-menulis-penerbit-buku-g059/> (Diunduh pada 21 September 2018, pukul 10.15)

<https://www.abebooks.com/9784163821108/Shikisai-Motanai-Tazaki-Tsukuru-Kare-4163821104/plp> (Diunduh pada 7 Maret 2018, pukul 11.00)

jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/937/939 (Diunduh pada 1 Juni 2018, pukul 14.00)

要旨

本論文の題名は「春樹村上に書かれた『色彩お持たない多崎つくと、彼の巡礼の年』における主人公多崎つくるに対して柚木白根が告発したの動機」である。その題名を選んだ理由はその小説にある葛藤に原因されているシロがした告発理由ははっきり書いてないからである。それで本論文の目的は、シロの告発の動機を知るためである。シロの告発の動機を調べるために、筆者は文献研究を使用した。それは、筆者はデータを集めたり、記録したり、分析したりする方法である。

構造要素を分析するために、筆者、2015 に出版された Burhan Nurgiyantoro に書かれた『Teori Pengkajian Fiksi』という本を使用した。また、シロの告発動機を調べるため、筆者は 1991 に出版された E.Koeswara の『Teori-Teori Kepribadian』の本にある Abraham Maslow の欲求段階説という理論を使用した。分析の結果として、下記のことである。

一番目は構造要素のことである。「色彩お持たない多崎つくと、彼の巡礼の年」における筆者は三つの要素のみ分析した。それは登場人物と性格、背景、とプロットである。この小説の登場人物は六人で、主人公としては多崎で追加された登場人物は四人で、それは義男青海、系赤松、柚木白根、襟黒埜、と沙羅木本である。主人公つくるの性格は上手でまじめ

で静かで、内向性である。義男青海の性格は明るくて楽観的の人で、系赤松の性格は上手で決してあきらめないで意欲的で堅気人で、柚木白根の性格は深刻で内向的で劣等感で静かな人で、襟黒埜の性格は面白く明るくて好奇心の人で勤勉な炉同者で大きな心人で、沙羅木本の性格は賢くて好奇心の人である。次は話の背景のことである。小説にある背景は、三つあって、それは場所、時間、と社会的の背景である。場所の背景は「名古屋」や「東京」や「つくるのマンション」や「バーやフィンランド（ヘルシンキとハメーンリンナ）」や「浜松」や「JR 新宿の駅」である。時間背景は、「七月から一月まで」「五月の終わり」や「六月や千九百六十年の終わりである」。社会的背景は、上階の家庭程度の生活を表している。最後はプロットのことである。使用されたプロットは混合溝である。なぜかという、順番に語っている話に過去の場面が入っているからである。

二番目は「色彩お持たない多崎つくと、彼の巡礼の年」という小説における主人公田崎作に対してシロの告発の動機のことである。シロの動機を分析するために、Abraham Maslow の欲求段階説という理論を使用した。その必要性は五つ分けて、それは「生理的の必要性」、「安全感の必要性」、「愛と所属感の必要性」、「自尊心の必要性」、と「自己実現の必要性」である。シロの生活を見ると、その五つことを、下記のような説明できる。社会背景から見れば、シロは上層階級の家族来て、経済の苦し

みがほとんどないので、彼女の一番目の生理的の必要性はよく達成できる。

次は、安全感の必要性と愛と所属感の必要性のことである。つくるがいて、その二つ必要性はよく達成できる。しかし、つくるは東京で勉強以来寂しくて、シロが不安定になって安全感や愛と所属感の必要性達成できなかった。

また、シロも自尊心の必要性が達成できなかった。それはシロの劣等感と彼女が経験したレイプに原因された。シロの物理的と精神的が邪魔された。そのことで彼女の努力に原因された。彼女不確実な未来と懸念した。

これらの三つの必要性が達成されていないから、シロは自己実現の過程を達成できなくなった。そのことでつくるにがっかりしたシロの告発したの動機と思う。

上記に基づいて筆者は誰かがその五つの物理必要性が達成できないと悪い動機を原因できるということが分かるようになった。『色彩お持たない多崎つくと、彼の巡礼の年』にいるシロみたいに自分の物理必要性が適切に達成できないので彼女はつくるを告発した。その告発はつくるの決定に対してがっかりした動作としてただと思う。

本論文をまとめた後、筆者は勉強になったことがこのように説明する。中傷は殺人よりも残酷というインドネシアのことわざがある。このことわ

ざは中傷をすることで、他人の良い名前を汚して、周りの人からの亡命を経験することができるという意味がある。これは、人がストレスを受けたり、憂鬱も感じしたりさせ、最悪の場合に、もはや生きる願望がないことにつながる可能性があると思う。そこで、何かを言う前に必ずそのことについて確認する必要があると思う。

BIODATA

nama : Maria Claudya Anjani
nim : 13050114190073
jurusan : S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 28 Juni 1996
alamat : Jl. Bratasena XV, Reni Jaya Baru blok U2/7,
Pamulang, Tangerang Selatan
telepon/No.HP : 085781564691
email : maria_claudya@ymail.com

PENDIDIKAN

TK : TK Mater Dei, Pamulang (2000-2002)
SD : SDK Mater Dei, Pamulang (2002-2008)
SMP : SMPK Mater Dei, Pamulang (2008-2011)
SMA : SMAK Tarakanita I, Jakarta Selatan (2011-2014)
UNIVERSITAS : S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas
Diponegoro, Semarang (2014-2018)